PENERIMAAN MASYARAKAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS B DAN C
(Studi kasus Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

ZAHROTUN NADIFAH

NIM. I73216060

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

J U R U S A N I L M U S O S I A L

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

MARET 2020

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Zahrotun Nadifah
NIM	: I73216060
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	:Penerimaan Masyarakat Pada Anak Berkebutuhan Khusus B dan C (Studi Kasus SLB Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 1 April 2020

Yang menyatakan

Zahrotun Nadifa

NIM : I73216060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi kepada penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Zahrotun Nadifah

NIM : I73216060

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul : **"Penerimaan Masyarakat Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo)"** , saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudut diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 1 April 2020

Pembimbing

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si

NIP. 197008021997021001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Zahrotun Nadifah dengan judul: **"Penerimaan Masyarakat Pada Anak Berkebutuhan Khusus B dan C (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Tropodo Waru Sidoarjo)"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 24 Maret 2020.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si
NIP.197008021997021001

Penguji II

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP.195801131982032001

Penguji III

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si
NIP. 197607182008012022

Penguji IV

Hasnul Muttaqin, S.Sos, M.S.I
NIP. 197801202006041003

Surabaya, 1 April 2020

Mengesahkan,
Universitas Islam Megeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP.197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZAHROTUN NADHIFA
NIM : I73216060
Fakultas/Jurusan : SOSIOLOGI
E-mail address : zahrortunnadifah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENERIMAAN MASYARAKAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS B DAN C

(STUDI KASUS SEKOLAH LUAR BIASA AL-AZHAR TROPODO WARU SIDOARJO)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Oktober 2020

Penulis

(ZAHROTUN NADHIFA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Zahrotun Nadifah, 2020, Penerimaan Masyarakat pada Anak Berkebutuhan Khusus B dan C (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo), Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Suraaya.

Kata Kunci: Penerimaan Masyarakat, Interaksi, Tunarungu, dan Tunagrahita

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yakni bagaimana penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus yang ada di skitar mereka, dan Bagaimana interaksi antara masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus. Dari dua rumusan masalah tersebut terdapat sebuah sub pembahasan didalamnya, antara lain pembahasan mengenai bagaimana penerimaan masyarakat pada ABK, interaksi masyarakat pada ABK, dan penerimaan orangtua pada ABK yang terjadi di sekola luar biasa Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Teori yang peneliti gunakan untuk melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat dikawasan SLB Al-Azhar ini adalah teori Konstruksi Sosial Peter L Berger.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus saat ini sudah mulai berubah dan yang dulu dimana masyarakat hanya bisa memandang remeh anak-anak yang berkebutuhan khusus, tapi saat ini masyarakat sudah mulai berfikir cerdas karena banyak sekali masyarakat yang sudah mulai mendukung anak-anak untuk menemukan kemampuan terpendam mereka. Sehingga konstruksi sosial yang tercipta di dalam masyarakat dapat memberikan efek positif pada diri setiap orang, khusus nya pada anak yang berkebutuhan khusus agar mereka tidak merasa tersisih dalam lingkungan sosial mereka. (2) interaksi antara masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di sekitar sekolah SLB tersebut berbeda beda, ada yang mau berinteraksi dengan secara langsung pada anak-anak, ada juga yang berinteraksi hanya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengejek mereka, dan ada juga yang tidak mau berinteraksi dan cenderung menghindar dari anak-anak. Interaksi yang terjadi memang jarang sekali terjadi di antara masyarakat luar sama anak yang berkebutuhan khusus, anak-anak lebih sering berinteraksi dengan guru mereka saja dan orang terdekat mereka saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI v

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

BAB 1 : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Definisi Konseptual 6

F. Sistematika Pembahasan 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : PENERIMAAN MASYARAKAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS B DAN C DAN KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER....13

A. Penelitian Terdahulu....13
B. Penerimaan Masyarakat pada ABK B dan C....21
C. Teori Konstruksi Sosial Berger....28

BAB III : METODE PENELITIAN....34

A. Jenis Penelitian....34
B. Lokasi dan Waktu Penelitan....36
C. Pemilihan Subyek Penelitian....38
D. Tahap-Tahap Penelitan....40
E. Teknik Pengumpulan Data....44
F. Teknik Analisis Data....51
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data....52

BAB IV : PENERIMAAN MASYARAKAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS B DAN C: DITINJAU DENGAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER....53

A. Penerimaan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus....67
B. Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Berkebtuhan Khusus....72
C. Interaksi Masyarakat pada Anak Berkebutuhan khusus....79
D. Analisis Data....93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP 112

A. Kesimpulan 112

B. Saran 113

DAFTAR PUSTAKA 116

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Dokumen Lain Yang Relevan

Jadwal Penelitian

Surat Bukti Melakukan Penelitian

Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 informan peneliti.....39

Tabel 2 jumlah guru di SLB 54

Tabel 3 jumlah murid SMP 56

Tabel 4 jenis pengembangan bakat 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 peta lokasi penelitian 53

Gambar 2 sekolah tempat penelitian 54

Gambar 3 salah satu ruang pengembangan bakat 57

Gambar 4 anak-anak pergi ke depan rumah warga 58

Gambar 5 salah satu ruang kelas belajar 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mahluk ciptaan Allah, tuhan yang maha Esa, dan manusia di ciptakan dengan sangat sempurna di bandingkan dengan mahluk tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai mahluk yang memiliki akal pikiran dan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu manusia disebut mahluk sosial, sebab dengan akal pikiran yang diberikan tuhan kepada manusia, kita bisa melakukan dan mengembangkan kemampuan yang kita miliki untuk hal-hal yang bersifat positif.

Tetapi dibalik kesempurnaan yang diberikan tuhan kepada manusia, ternyata ada juga di atara kita yang kurang beruntung karena memiliki keterbatasan dalam mengoptimalkan semua indra yang diberikan Tuhan kepada kita atau biasanya disebut dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Yang mana seseorang diciptakan dengan ketidak sempurnaan secara fisik maupun mental sehingga muncul perbedaan diantara mereka seperti ada kata Normal dan tidak Normal. Tapi pada dasarnya manusia diciptakan oleh tuhan sama semua tidak memiliki perbedaan di antara mereka, sama-sama memiliki kelebihan dan sama-sama memiliki kekurangan, cuma yang membedakan adalah letak dari kelebihan dan kekurangan itu. Ada yang bisa langsung terlihat dengan mata manusia ada juga yang harus diteliti dahulu untuk mengetahuinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun mereka bisa dibilang berbeda dengan manusia normal pada umumnya, tapi para anak berkebutuhan khusus juga masih bisa disebut mahluk sosial karena mereka juga perlu komunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang. Karena walaupun berbeda anak berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan yang perlu ditunjukan untuk membuktikan bahwa dibalik ketidak sempurnaan mereka juga memiliki kelebihan yang sama dengan yang dimiliki oleh orang yang normal. Untuk melihat kelebihan yang mereka miliki perlu untuk kita menjalin kedekatan terhadap mereka, bukan malah kita menjauhi mereka dengan alasan apapun. Karena sesunggunya ABK sendiri ingin berteman dengan siapapun, tapi karena mereka merasa berbeda dengan orang lain jadi kebanyakan di antara mereka merasa minder untuk berkawan dengan anak yang normal.

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam penglihatan, mental, fikiran, cacat fisik dan pendengarannya. pada ABK yang menderita tuna rungu biasanya mengakibatkan keterbatasan dalam berbicaranya pula. Pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat berbicara bukan berarti ada kerusakan di area lisan mereka tetapi disebabkan mereka tidak dapat mendengar. Maka dari itu anak-anak sering tidak memahami bahasa atau lambang-lanbang yang sering digunakan dalam lingkungan mereka. Mereka hampir tidak mengetahui nama-nama apa saja yang digunakan oleh orang yang berada di lingkungannya sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam sosiologi, komunikasi merupakan poin yang sangat penting untuk terjadinya sebuah interaksi didalam masyarakat. Karena tanpa adanya komunikasi, interaksi sosial tidak akan terjadi dengan sempurna, komunikasi juga bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung, tetapi anak berkebutuhan khusus biasanya menggunakan komunikasi yang dinamakan komunikasi total, yakni mencakup seluruh kegiatan berbahasa seperti gerak gerik yang dibuat anak, bahasa isyarat, ejaan jari, membaca dan menulis. Komunikasi total bermanfaat untuk memberikan dorongan pada anak agar dapat menerima dirinya sendiri dan dapat menumbuhkan kemampuan berbahasa mereka.[2]

Jika pada anak penyandang tunagrahita atau cacat mental (Idiot), sangatlah susah untuk menjalin komunikasi pada mereka, karena mereka tidak bisa memahami apa yang kita bicarakan dan mereka biasanya cenderung tidak menghiraukan keberadaan kita. Untuk menjalin sebuah kedekatan pada mereka biasanya kita harus memposisika diri kita sebagai teman mereka yang seumuran sehingga mereka sedikit demi sedikit mau berinteraksi kepada kita. Anak tunagrahita sendiri memiliki beberapa tingkatan ada yang sedang, parah ada pula yang sangat parah, tapi biasanya jika sangat parah sangat susah buat ABK tersebut untuk bertahan hidup, tapi jika tingkatanya masih sedang mereka agak mudah untuk diajak berkomunikasih karena mereka masih bisa memahami apa yang kita bicarakan. Berbeda kalau kita berbicara dengan ABK tunagrahita yang

[2] Suparno ,"*Pendekatan Komunikasi Total Bagi Anak Tuna Rungu*", (jurnal : Cakrawala Pendidikan Nomer 3, bulan oktober 1989), hal 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatannya parah, maka kita aka cenderung tidak dihiraukan dengan mereka, mereka hanya bisa asik dengan dirinya sendiri dan akan melakukan sesuatu dengan keinginannya sendiri mereka tidak bisa diperintah kalau orang yang memerintah itu tidak benar benar dekat dengan mereka.

Pada penelitian ini saya lakukan di sekolah luar biasa Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo, di SLB itu terdapat tingkatan kelas mulai dari TK sampai dengan SMA, dan mereka rata-rata menyandang Tunarungu dan Tunagrahita. TK terdapat hanya 1 kelas, SD terdapat 6 kelas, SMP terdapat 3 kelas, dan juga SMA terdapat 3 kelas, sehingga jika di total semuanya ada 13 kelas. Disekolah ini selalu ada para orang tua yang menunggu anaknya sekolah, tapi rata-rata yang masih di tunggu orang tuanya itu anak yang masih duduk di banguku TK, jika SD, SMP, dan SMA mereka mulai diajarkan untuk mandiri sehingga orang tua tidak di ijinkan untuk menunggu di sekolah, tati tetap masih ada beberapa orang tua yang datang saat jam istirahat. Di sekolah ini ada juga para pedagang yang dagang di depan sekolah dan juga ada beberapa warung yang berada di dekat SLB sehingga anak-anak yang sedang olahraga bisa membeli makanan dan juga minuman di warung-warung tersebut.

Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Al-Azhar Tropodo ini memiliki banyak sekali aktivitas yang bisa membuat mereka dapat di terima di dalam lingkungan masyarakat. salah satunya yaitu pengembangan potensi diri seperti menjahit dan juga tataboga, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangakan salah satu potensi itu, akan sedikit memudahkan anak-anak dapat di terima di lingkungan sosialnya. Sehingga setelah lulus dari sekolah tersebut, anak-anak tidak perlu lagi kebingungan dalam mencari pekerjaan di dalam lingkungan masyarakat. Mereka bisa membuka lapangan pekerjaan untuk diri sendiri dan juga orang lain yang lagi membutuhkan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerimaan masyarakat pada Anak Berkebutuhan khusus yang ada disekitar mereka?
2. Bagaimana interaksi antara masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat pada Anak Berkebutuhan khusus yang ada disekitar mereka
2. Untuk mengetahui interaksi masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat untuk banyak orang. Manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sedikit kontribusi didalam ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Semoga dengan selesainya penelitian ini hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya.

c. Sebagai salah satu informasi mengenai penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat terhadap ABK.

b. Sebagai referensi masyarakat sekitar untuk lebih menerima keberadaan ABK

E. Definisi Konseptual

1. Penerimaan Masyarakat

Penerimaan Masyarakat merupakan sifat positif dari masyarakat kepada diri kita sendiri, masyarakat dapat menerima keberadaan kita di lingkungan mereka dengan segala kelebihan dan kekurangan yang kita miliki. Penerimaan Masyarakat pula dapat terlihat dari sikap ramah tamanya terhadap kita sehingga terjadinya sebuah komunikasi dan interaksi antara kita dan masyarakat banyak.

Penerimaan sosial menjadi salah satu hal yang penting terutama bagi pertumbuhan seorang anak. Tanpa adanya penerimaan dari teman sebaya, lawan jenis atau sesame jenis, maka akan menimbulkan gangguan psikis dan sosial yang pada anak yang bersangkutan, terlebih lagi pada anak berkebutuhan khusus. penerimaan sosial berarti dipilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok di mana seseorang menajdi anggota. Penerimaan sosial menunjukkan suatu keberhasilan seorang anak untuk berperan di dalam kelompoknya dan bekerja atau bermain dengannya.[3]

Pada anak berkebutuhan khusus, penerimaan dari masyarakat itu sangat penting, karena dengan diterimanya dia dilingkungan masyarakat akan menimbulkan rasa percaya diri untuk ikut bersosialisasi kepada banyak orang. Tetapi jika masyarakat tidak mau menerima keberadaan mereka yang berkebutuhan khusus maka akan berdampak pada pada ke tidak percayaan diri mereka sehingga mereka akan lebih menutup diri dan tidak mudah bergaul dengan banyak orang. Sehingga sangatlah penting perlakuan sosial terhadap diri anak yang berkebutuhan khusus untuk memupuk rasa percaya diri dan mudah bergaul dengan banyak orang.

Dengan perkembangan jaman sekarang menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus itu cukup mudah, cukup dengan mengajak mereka berbicara walaupun tidak ada tanggapan dari anak tersebut setidaknya mereka masih bisa merasakan kalau mereka diperlakukan baik dilingkungannya, dan bisa juga mengijinkan mereka untuk bermain dengan anak-anak kita sehingga mereka yang berkebutuhan khusus merasa memiliki banyak teman.

[3] Reza Dulisanti, E Jurnal: *Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di Smk Negeri 2 Malang),* hlm 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada peelitian ini yang dimaksud dengan penerimaan masyarakat adalah penerimaan semua orang yang ada di lingkungan anak berkebutuhan khusus tersebut seperti penerimaan pada guru yang mengajar mereka, kepala sekolah yang ada di sekolah, penjual makanan yang berada di sekitar mereka, dan orang tua mereka yang setiap hari bertemu dengan dia, dan bisa pula para tetangga yang berada di dekat rumah anak berkebutuhan khusus tersebut.

2. Anak Berkebutuhan Khusus B dan C

Pada kamus besar bahasa indonesia, kata abnormal diartikan tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, mempunyai kelainan dan tidak normal.[4] Pada undang undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional ditegaskan bahwa anak atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak luar biasa. Sementara dalam undang undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus.[5]

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan baik secara fisik maupun mental, dan berbeda dengan anak yang lainnya sehingga membutuhkan penanganan khusus, untuk cara komunikasih mereka biasanya memiliki keunikan tersendiri tetapi hanya bisa dimengerti oleh sesama mereka dan orang terdekat mereka

[4] Hasan Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 2.
[5] Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Jika untuk masyarakat lain biasanya lebih memilih menghindar dari mereka dengan alasan tidak tau cara ngomong sama mereka.[6]

Anak berkebutuhan khusus dulu disebut dengan anak luar biasa, sehingga mereka membutuhkan penanganan khusus untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara sempurna. Di indonesia jika seseorang dapat julukan luar bisa itu berarti orang tersebut memiliki kekurangan ataupun memiliki kelainan sehingga mereka berbeda dengan orang normal lainnya.[7]

Anak berkebutuhan khusus B adalah anak yang memiliki kekurangan dalam pendengaran yang biasa disebut dengan tuna rungu, sehingga untuk melakukan interaksi mereka harus menggunakan alat bantu dengar, jika tidak memiliki alat bantu dengar biasanya mereka membaca setiap gerakan bibir dari lawan yang mereka ajak interaksi.

Anak berkebutuhan khusus C adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental atau yang bisa disebut dengan kata tuna grahita. Anak-anak penyandang tuna grahita biasanya memiliki kesulitan dalam komunikasi, belajar, dan sulit dalam memecahkan masalah.

Pada penelitian ini saya melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo. Disekolah ini terdapat beberapa tingkatan seperti TK, SD, SMP dan SMA. Pada penelitian ini

---

[6] Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004) hlm. 15

[7] Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya ingin mencari narasumber yaitu Guru, Orang tua, petugas sekolah, pedagang, tetangga dari ABK, dan anak berkebutuhan khusus tuna grahita dan tuna rungu yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan mereka juga sama sama masih kelas 1.

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang dengan orang, atau orang dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok untuk mempengaruhi satu sama lain, Interaksi biasanya dilakukan melalui lisan dan Tindakan secara langsung atau bisa juga terjadi secara tidak langsung kepada orang lain maupun kelompok lain. Interaksi sosial terjadi jika dua orang atau lebih bertemu, kemudian mereka saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan sampai terjadi perkelahian, pertengkaran, dan sebagainya. Dari beberapa peristiwa tersebut sehingga muncul pihak yang memberikan aksi dan ada juga pihak yang memberikan reaksi terhadap aksi tersebut, maka dari sinilah kegiatan interaksi itu tercipta.[8]

Dengan perkembangan jaman sekarang Interaksi juga dapat dilakukan melalui alat yaitu dengan menggunakan HP, Komputer dan lain-lain. Interaksi yang baik bisanya dapat dimengerti oleh lawan yang diajak berinteraksi, jika untuk anak yang berkebutuhan khusus B & C Interaksi biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh

[8] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemrcahannya,* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2011), hal 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupunm interaksinya dilakukan secara langsung dan berhadapan dengan lawan interaksinya tapi untuk anak yang berkebutuhan khusus B & C masih bisa melakukan Interaksi dengan cara komunikasi secara lisan, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam penyampaian sehingga bisanya mereka menggunakan bahasa isyarat ataupun bahasa tubuh mereka.

Masalah komunikasi ini tentunya mendapat perhatian yang lebih dari setiap kalangan, karena bisa berdampak pada perkembangan interaksi yang terjadi didalam kehidupan bermasyarakat. Seorang yang memberi informasi ataupun pesan harus bisa tersampaikan dengan baik sehingga tidak terjadi salah paham dan berbeda pendapat di antara banyak orang. [9]

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini terdiri dari tiga bab sebagai berikut :

Bab I, yang berisi pendahuluan, inti dari bab 1 pendahuluan ini adalah : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Definisis Konseptual.

Bab II, Yang Berisi tentang kajian teoritis yang membahas tentang : penelitian terdahulu, penerimaan masyarakat terhadap ABK B dan C , dan Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger dan Thomas Luckman.

Bab III, Yang berisi tentang metode penelitian : jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap penelitian,

[9] Fenny Oktavia, "*Upaya Kominikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk*." Ejournal Ilmu Komunikasi 2016, no. 4 (1): 239-253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsaan data.

Bab IV, yang berisi tentang penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus B dan C ditinjau dengan teori konstruksi sosial Peter L Berger, penerimaan orang tua yang memiliki anak berkeburuhan khusus B dan C, interaksi masyarakat pada anak berkeburuhan khusus B dan C

Bab V, yang berisi penutup, kesimpulan, daftar pustaka, dan juga lampiran-lampiran yang mendukung penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PENERIMAAN MASYARAKAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS B DAN C DAN KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai tema yang mempunyai kemiripan dengan tema yang digunakan pada penelitian ini. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini maka dari itu, peneliti disini mencantumkan 5 penelitian terdahulu yang hampir serupa untuk memperkuat pandangan dalam penelitan, berikut adalah beberapa penelitian kualitatif yang hampir serupa.

1. Penelitian terdahulu oleh Rizky Amalia Cahyani yang berjudul *"Penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Mojokerto"* pada tahun 2015, bertempat di Rumah anak berkebutuhan khusus di Mojokerto.

   Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa proses menuju penerimaan yang dialami seorang ibu yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus yaitu yang ertama adalah kaget, menyangkal, sedih, perasaan bersalah, marah, tidak percaya, adaptasi, menerima dan memahami. Gambaran penerimaan diri diantaranya berupa membuka diri, percaya pada kemampuan yang dimiliki, berpendirian teguh dan mengorentasikan dalam bentuk kegiatan yang membuat diri lebih dekat dengan sang pencipta, mengetahui batasan-batasan yang dimiliki diri sendiri dan tanggung jawab. Faktor dalam penerimaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, usia awal anak di diagnosa, jenis atau hasil diagnosa anak. Sedangkan faktor penerimaan diri yaitu seperti dukungan pada diri, dukungan sosial, pandangan diri, pandangan sosial, banyak mengetahui tentang konsep keagamaan, keadaan diri ibu dan status sosial ekonomi.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari segi tempat untuk melakukan penelitian, dalam penelitian terdahlu yang diteliti adalah ibu dari anak yang berkebutuhan khusus jika penelitian yang akan dilakukan ini mengarah pada masyarakat yang ada di sekitar tempat penelitian. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerimaan terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

2. Penelitian terdahulu oleh Sri Rachmayanti yang berjudul "*penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme*"

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa gambara penerimaan orang tua terhadap anak autisme dapat dilihat dari beberapa bentuk yaitu, yang pertama memahami keadaan anak yang apa adanya, yang kedua yaitu memahami kebiasaan-kebiasaan anak, bentuk ketiga adalah menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak, bentuk keempat adalah memahami penyebab prilaku buruk dan baik anak, betuk yang kelima adalah membetuk ikatan batin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuat yang akan diperlukan dalam kehdupan masa depan, da bentuk yang keenam adalah mengupayakan alternatif penanganan sesuai denga kebutuhan anak. Adapula tahapan-tahapan orang tua dalam menerima kondisi anakya yang menyandang autisme. Tahap pertama adalah *denial* (menolak menerima kenyataan), karena masih orangtua masih merasa terkejut, sedih, bingung, dan pasrah untuk kondisi anaknya. Tahap kedua adalah *anger* (marah), karena orang tua kadang merasa jenuh, lelah, dan sedikit merasa kesal apabila anak tidak menunjukan perkembagan kemajuan. Tahap ketiga adalah *bargainig* (menawar), tahap dimana orang tua berusaha untuk menghibur diri, menerima cobaan ini dengan ikhlas, melakukan yang terbaik untuk anaknya dengan terapi. Tahap keempat adalah *depression* (depresi). Tahap dimana orang tua merasa jika ada kesalahan saat kehamilan, sering susah tidur, ibu sering merasa bersalah terhadap anaknya. Tahap keempat *acceptance* (pasrah dan menerima kenyataan), ditahap ini orang tua sudah memahami jika anaknya memerlukan kasih sayang dan perhatian khusus, untuk kesembuhan anaknya mereka selalu mengikuti saran dokter dan mengikuti terapi, mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas anak.

Faktor-faktor yag mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak autisme, yaitu faktor yang pertama adalah dukunga dari semua keluarga besar, faktor yang kedua adalah kemampuan keuangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, faktor yang ketiga adalah latar belakang agama, faktor yang keempat adalah sikap para ahli yang mendiagnosa anaknya, faktor yang kelima adalah tingkat pendidikan suami dan istri, faktor keenam adalah status perkawinn, faktor ketujuh adalah sikap masyarakat umum, faktor yang ke delapan adalah usia dari masing masing dari orang tua, faktor yang ke sembilan adalah sarana penunjang. Peranan orang tua dalam terapi anak autisme adalah yang pertama memastikan hasil diagnosa, yang kedua membina komunikasi dengan dokter, yang ketiga mencari dokter lain jika dokter yang pertama dianggap tidak kooperatif , yang ke empat adalah berkata jujur saat konsultasi, yang keenam adalah memperkaya pengetahuan, yang ke tujuh adalah bergabung dalam *parent support group*, yang kedelapan adalah bertindak sebagai manager saat terapi.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari segi tempat untuk melakukan penelitian, dalam penelitian terdahlu yang diteliti adalah ibu dari anak yang berkebutuhan khusus jika penelitian yang akan dilakukan ini mengarah pada masyarakat yang ada di sekitar tempat penelitian dan juga pada penelitian ini mengarah kepada anak yang berkebutuhan khusus autisme jika penelitian yang akan dilakukan ini mengarah pada tuna rungu dan tuna grahita. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerimaan terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian terdahulu oleh Dahni Swasti Laras yang berjudul "*Interaksi sosial asosiatif anak berkebutuhan khusus tuna grahita di sekolah luar biasa dharma asih kota pontianak*" pada tahun 2017, yang bertempat di sekolah luar biasa dharma asih kota pontianak.

   Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Interaksi sosial asosiatif anak berkebutuhan khusus tuna grahita dalam bentuk kerjasama kerukunan antar siswa, kerja sama kerukunan tersebut dapat dilihat melalui aktivitas harian yang dilakukan sekolah pada anak anak setelah jam pelajaran selesai, yaitu yang pertama membuat kerajian serbet untuk angkat panci yang terbuat dari kain perca, yang kedua adalah membuat gantungan pot yang terbuat dari kai nilon dan pipet, yang ketiga adalah membuat gelang tangan yang terbuat dari senar dan manik-manik yang warna-wari, dan masih banyak yang lainnya.

   Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari segi tempat untuk melakukan penelitian, dalam penelitian terdahlu yang diteliti adalah metode interaksi yang yang diajarkan sekolah pada anak, jika penelitian yang akan dilakukan ini mengarah pada penerimaan masyarakat yang ada di sekitar tempat penelitian pada anak yang berkebutuhan khusus. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama meneliti tentang anak yang berkebutuhan khusus tuna grahita.

4. Penelitia terdahulu dari Sari Indah Sadiyah yang *berjudul "pengaruh penerimaan orangtua tentang kondisi anak terhadap aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik di SLB YPAC cabag Semarag"* tahun 2009.

   Berisi tentang bagaimanakah gambaran penerimaan orang tua tentang kondisi anak penyandang cacat fisik, kemudian gambaran aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik dan pengaruh penerimaan orang tua tentang kondisi anak terhadap aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik di SLB D YPAC cabang Semarang tahun 2009.

   Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari segi tempat untuk melakukan penelitian, dalam penelitian terdahlu yang diteliti adalah penerimaan orang tua , jika penelitian yang akan dilakukan ini mengarah pada penerimaan masyarakat, pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah anak penyandang cacat tapi jika penelitian ini adalah anak tuna rungu dan tuna grahita. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang anak yang berkebutuhan khusus tuna grahita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penelitian terdahulu dari Reza Dulisanti yang berjudul *"penerimaan sosial dalam proses pendidikan inklusif studi kasus pada proses pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang".*

Penelitian ini berisi tentang gambaran umum SMK Negeri 2 Malang, pada gambaran ini menjelaskan bagaimana sekolah SMK Negeri 2 Malang, dan menjelaskan berapa banyak anak yang memiliki kebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah SMK Negeri 2 Malang, dan berbagai jenis ABK yang ada di sekolah ini seperti Autis, Tuna grahita, Tuna rungu, dan anak yang memiliki kesulitan dalam belajar. Pelaksanaan pendidikan di SMK Negeri 2 Malang, awal mula sekolah ini menerima ABK adalah di tahun 2011 ada 5 ABK yang terdaftar di sekolah ini, da kemudian di tahun ke 2 juga terdapat 5 ABK lagi yang mendaftar. Stigma siswa non berkebutuhan khusus pada anak berkebutuhan khusus, stigma negatif selalu muncul pada anak non berkebutuhan khusus, salah satu pemicunya adalah tentang perbedaan kemampuan di antara mereka dan stigma yang sering muncul di antara mereka adalah sebagai penghambat, tidak bisa bergaul dan sering mendapat ilai jelek. Penerimaan sosial siswa non berkebutuhan khusus pada anak berkebutuhan khusus, walaupun kedekatan antara anak non berkebutuhan khusus dengan ABK sering terjadi di dalam kelas saja tapi setidaknya sedikit demi sedikit tercipta kedekatan antara mereka, bahkan anak yang non berkebutuhan khusus juga sudah mulai memahami jika ABK membutuhkan dukungan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan dalam belajar sehingga anak non berkebutuhan khusus sering kali mengesampingkan rasa terganggu mereka pada ABK.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari segi tempat untuk melakukan penelitian, dalam penelitian terdahlu yang diteliti adalah penerimaan sosial dalam proses pendidikan inklusif , jika penelitian yang akan dilakukan ini mengarah pada penerimaan masyarakat, pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah anak non berkebutuhan khusus dengan anak berkebutuhan khusus, tapi jika penelitian ini adalah anak tuna rungu dan tuna grahita. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang anak yang berkebutuhan khusus tuna grahita dan tuna rungu.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki banyak perbedaan seperti mulai tempat penelitian dan juga subyek yang akan diteliti. tapi bisa dibilang penelitian yang dilakukan ini berada seperti penelitian terdahulu yang bernomer 3 yaitu Penelitian terdahulu oleh Dahni Swasti Laras yang berjudul "*Interaksi sosial asosiatif anak berkebutuhan khusus tuna grahita di sekolah luar biasa dharma asih kota pontianak*" pada tahun 2017, yang bertempat di sekolah luar biasa dharma asih kota pontianak. Karena dari penelitian Dahni Swasti Laras ini hampir sama yaitu sama-sama meneliti anak tunagrahita dan juga interaksi sosial. Tapi memang dari sebuah penelitian pasti ada persamaan dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan. Dalam sebuah penelitian dimana pun pasti juga memiliki kelebihan dan juga kelemahan.

D. Penerimaan Masyarakat pada Anak Berkebutuha Khusus B dan C

1. Penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus B (Tunarungu)

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami ganggua dalam indra pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir biasanya tidak menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat jawa, yaitu dengan cara digeblek atau si bayi dibuat kaget agar bisa menangis.[10]

Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebabagaimana kita semua tahu, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengakan pembicaraan, Namun pada anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga dia sulit untuk mengerti percakapan yang dibicarakan orang dengan kata lain dia pun akan mengalami kesulitan dalam berbicara.[11] Tapi untuk anak tunarungu bukan berarti dia tidak bisa berbicara tapi dia hanya tidak bisa mendengar apapun kosa kata yang dibicarakan orang lain sehingga dia perlu benar-benar intens dalam belajar berbicara, sehingga sedikit-demisedikit dia bisa

[10] Aqila Smart, *Anak cacat bukan kiamat: Metode pembelajaran & terapi untuk anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010) hlm. 34
[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti kosa kata dalam berbicara walaupun dia belum bisa mengucapkan itu dengan baik dan benar.

Agar terus bisa berkomunikasi dengan orang lain, penderita tunarungu ini bisa menggunakan bahasa isyarat. Sama seperti anak normal lainnya, anak tunarungu juga memiliki kelebihan dan bakat yang apabila digali akan bisa membuat mereka sukses.[12] Di SLB Al-Azhar Tropodo anak-anak penderita tunarungu sudah mulai dibiasakan untuk belajar mengucapkan kosa kata dalam berbicara sehingga mereka terbiasa untuk berbicara secara langsung dan dapat dengan mudah untuk berbicara dengan orang lain yang ada di sekitar mereka.

Adapun ciri-ciri anak tuna rungu adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan bahasanya terlambat
b. Tidak bisa mendengar
c. Lebih sering menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi
d. Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas
e. Kurang menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya
f. Lebih sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar
g. Keluar nanah dari kedua telinga

[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut beberapa ahli, tuna rungu dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal :[13]

a. Faktor Internal
   1) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua yang mengalami tunarungu.
   2) Penyakit *Rubella* yang diderita ibu yang sedang mengandung.
   3) Keracunan darah atau *Toxaminia* yang diderita ibu yang sedang mengandung.

b. Faktor Eksternal
   1) Anak mengalami infeksi saat dilahirkan. Misalnya, anak tertular herpes impleks yang menyerang alat kelamin ibu.
   2) Meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang telinga dalam melalui sistem sel-sel udarah pada telinga tengah
   3) Radang telinga bagian tengah pada anak. Radang ini mengeluarkan nanah, yang menggumpul dan mengganggu fungsi telinga bayi.

Interaksi anak tunarungu pada masyarakat biasanya menggunakan komunikasi nonlinguistik, komunikasi seperti ini biasanya menggunakan ekspresi wajah, gestur tubuh, dan aktivitas fisik. Anak tunarungu lebih sering menggunakan bahasa seperti ini dibandingkan dengan kata-kata maupun ucapan., walaupun ucapan

[13] Ibid, hal 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka masih susah atau kurang jelas tapi mereka berusaha untuk berbicara dengan orang lain yang normal sehingga mereka dapat diterima di dalam lingkungan masyarakat tanpa dipandang sebelah mata lagi.

2. Penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus C (Tunagrahita)

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan keterbelakangan mental, tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan susah dalam berinteraksi sosial. Keterbatasan inilah yang membuat para tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan khusus pula.[14] Untuk anak tunagrahita ini memang sangat sulit untuk melakukan apapun bahkan dalam belajar anak-anak masih sangat sulit dan harus benar-benar diajarkan secara terus-menerus dan diulang-ulang, dikarenakan tingkat IQ mereka yang rendah berbeda dengan anak normal lainnya jadi mereka gampang sekali lupa akan hal-hal yang belum menjadi kebiasaan mereka.

a. Keterbatasan inteligensi

Yang dimaksud keterbatasan inteligensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti

[14] Ibid, hal 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang mereka pelajari atau cenderung belajar dengan cara membeo (seperti burung beo, mereka meniru ucapan orang lain tanpa tau maksud dari ucapan itu apa)

b. Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Ia memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengolahan pengindraan katanya yang kurang berfungsi. Mereka lebih membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Tunagrahita sendiri dapat dibedakan antara Ringan, Sedang, Berat, dan Sangat Berat :

a. Katagori Ringan

Pada katagori ringan anak tunagrahita memiliki IQ 50-55 biasanya anak ini mengalami kesulitan didalam belajar. Dia lebih sering tinggal kelas dibanding naik kelas.

b. Katagori Sedang

Pada katagori sedang IQ 35-40 biasanya pada penderita sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lain. Ada kemungkinan penderita juga mengalami disfungsi saraf yang mengganggu keterampilan motoriknya. Pada jenis ini, penderita dapat dideteksi sejak lahir karena pada masa pertumbuhannya penderita mengalami keterlambatan keterampilan verbal dan sosial.

c. Katagori Berat

Pada katagori ini memiliki IQ 20-25. Penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensori motor yang terbatas.

d. Katagori Sangat Berat

Pada katagori ini penderita memiliki IQ yang sangat rendah. Banyak penderita yang mengalami cacat fisik dan kerusakan saraf. Tak jarang pula penderita yang meninggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada anak tunagrahita, ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain :

a. Penampilan fisik tidak seimbang misalnya kepala terlalu besar maupun kecil
b. Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa
c. Cuek terhadap lingkungan
d. Sering keluar ludah dari mulut (ngeces)

Penyebab tunagrahita sendiri bisa dari kecelakaan yang dialami ibu saat mengandung janin sehingga terjadi benturan pada kepala janin, dan bisa juga dikarenakan janin lahir prematur sehingga sistem sarafnya belum terbentuk secara sempurna. Karena tingkat IQ mereka sangat rendah sehigga sangat susah buat mereka menerima pelajaran, sehingga harus menggunakan cara khusus dalam mengajarkan mereka berkomunikasi dengan banyak orang.

Pada anak tuna grahita bisa terbilang susah dalam menerima pelajaran, hasil wawancara saya dengan bu titis selaku guru mereka, mengatakan bahwa anak tuna grahita susah dalam menerima semua pelajaran yang diberikan. Bahkan ada anak yang penyandang tuna grahita yang sudah kelas 3 SMA tapi dia masih susah untuk berinteraksi dan susah menerima pelajaran sehingga untuk mengerjaka ulangan masih perlu bantuan dari gurunya yang mengerjakan. Walaupun masih susah dalam menerima pelajara di sekolah, para guru tidak pernah berhenti dan lelah dalam menyampaikan pelajaran yang sama untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang sama karena walaupun dia sudah kelas 3 SMA tapi daya ingat dan prilaku dia masih sama seperti anak SD.[15]

E. Teori Konstruksi Sosial

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan dari segi fisik, IQ, dan juga kemampuan. Dari kekurangan-kekurangan inilah yang menjadi perbedaan dari anak-anak ini dengan anak-anak normal. Walaupun anak-anak ini memiliki kekurangan dalam diri mereka tapi tidak bisa dipungkiri jika mereka juga memiliki banyak sekali kelebihan yang tidak disadari oleh banyak masyarakat.

Banyak sekali masyarakat yang memandang remeh anak-anak berkebutuhan khusus ini, tanpa menghiraukan bakat-bakat yang ada di dalam diri anak-anak ini. Sehingga anak-anak ini selalu berusaha untuk menunjukan bakat yang mereka miliki pada semua orang, tapi memang pola fikir masyarakat tidak bisa dirubah begitu saja tanpa adanya bukti yang nyata. Sehingga dengan berjalannya waktu anak-anak ini mulai menunjukan bakat terbesar yang ada pada diri mereka sampai masyarakat itu mulai bisa mengakui jika memang anak-anak berkebutuhan khusus itu memiliki bakat yang bisa di banggakan.

Sehingga dalam teori konstruksi sosial ini dapat menjelaskan bagaimana konstruksi yang ada di dalam masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus, teori konstruksi sosial ini di cetuskan oleh Peter L Berger.

[15] Hasil wawancara dengan bu titis guru SLB di hari rabu 13 November 2019 pukul 10.00 pagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peter L Berger adalah seorang sosiolog yang lahir di Vienna, Astria pada tanggal 17 Maret 1929. Pada tahun 1949 peter lulus dari Wagner College, dengan gelar Bachelor of Arts. Ia melanjutkan studinya di New School for Social Research di New York. Peter mengemukakan pemikirannya mengenai teori realitas sosial budaya bersama Thomas Luckmann.[16] Buku dari Peter dan Luckmann ini yang dianggap sebagai salah satu buku yang peling berpengaruh dalam sosiologi pengetahuan.

Bertolak dari paradigma sosiologi George Ritzer, maka kajian ini antara lain sejalan dengan paradigma definisi sosial yang mengakui manusia adalah aktor yang kreatif dalam realitas sosialnya. Manusia adalah pencipta yang relatif bebas didalam dunia sosialnya. Dalam paradigma komunikasi hasil kajian ini memperkuat constructivism paradigm di mana realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dimana kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Sedangkan dalam konteks pengetahuan pemahaman tentang suatu realitas merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti.[17]

Teori konstruksi sosial Berger dan Lukman merupakan teori sosiologi kotemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman behwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri

[16] "Google Biografi Peter L Berger" Perubahan terakhir 29 September 2015, https://prezi.com/sxqy_4twoumn/biografi-peter-l-berger/
[17] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Media Grafika 77, 2008), hlm 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tidak tergantung pada kehendak manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.[18]

Menurut teori konstruksi sosial peter berger, masyarakat dianggap sebagai realitas subjektif dimana mereka selalu berfikir berdasarkan hasil dari perasaan atau selere sehingga cenderung menduga-duga. Seorang individu menjelaskan tentang realitas yang dihasilkan dari interaksinya dengan masyarakat. Penemuan baru manusia menjadi bagian dari suatu realitas manusia itu sendiri secara berkelanjutan dan terus menerus, yang biasa disebutnya sebagai proses obyektivasi, dalam proses berikutnya realitas ini sudah tidak dianggap sebagai ciptaan manusia melalui suatu proses, inilah yang kemudian disebut sebagai internalisasi.

penelitian ini penulis melihat suatu fenomena dalam masyarakat yang dimana kebanyakan masyarakat sekarang lebih memilih bersikap acuh kepada anak yang berkebutuhan khusus. Masyarakat sudah mulai menciptakan suatu jarak antara mereka dengan para anak anak yang memiliki keterbelakangan mental atau yang biasa disebut dengan anak yang berkebutuhan khusus. Dan jarak tersebut selalu digunakan terus menerus bahkan mereka juga mengajarkan kepada anak anak mereka untuk menjauhi anak anak yang berkebutuhan khusus dengan berbagai maca alasan.

[18] I. B. Putera Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial*, vol. 21 – No. 3/ 2008-07. TOC : 3, and page : 221-230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam media massa sekarang seperti TV, internet, koran dan lain-lain mulai banyak tayangan-tayangan yang menyiarkan ataupun menulis tentang beberapa bakat yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga masyarakat sekarang bisa melihat jika anak-anak seperti itu sudah tidak bisa diragukan lagi karena mereka bisa lebih baik dari anak yang normal, seharusnya masyarakat itu mulai bangga kepada anak yang berkebutuhan khusus karena dibalik keterbatasan yang mereka miliki ternyata ada perhiasan yang jika diolah dengan benar maka akan menjadi perhiasan yang mahal. Tapi sayangnya masyarakat masih tidak mau membuka mata mereka untuk melihat itu, kebanyakan masyarakat hanya melihat apa yang terlihat sekilas oleh mata mereka sehingga banyak anak-anak yang berkebutuhan khusus bakatnya tidak terasah dengan benar.

Jika kita melihat Perbedaan antara manusia dengan binantang. Binantang telah dibekali insting oleh tuhan, sejak dilahirkan sampai melahirkan dan kemudian mati. Manusia secara biologis dan sosial terus tumbuh dan berkembang, maka dari itu manusia harus terus belajar dan berkarya membangun kelangsungannya. menjaga eksistensi itulah yang kemudian menuntut manusia untuk menciptakan tatanan sosial. Tatanan sosial inilah yang nantinya akan berlangsung terus menerus, tatanan sosial itu bermula dari eksternalisasi, yakni manusia selalu menunjukan apa yang bisa dia lakukan secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelembagaan didalamnya, proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama sama yang kemudian menghasilkan pembiasan (habitualisasi), habitualisai yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam mana simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimas dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Prtoses konstruksinya, jika dilihat dari prespektif teori Berger dan Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjektive reality, symbolic reality, objektive reality*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *objektive reality,* merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
2. *symbolic reality,* merupakan suatu espresi simbolik dari apa yang dihaati sebagai *"objektive reality"* misalnya tes produk industri media, seperti berita dimedia cetak atau elektronik, begitupun yang ada di film-film.
3. *subjektive reality,* merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing – masing individu merupakan basis untuk diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi memunculkan sebuah konstruksi objektive reality yang baru.[19]

[19] Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal 380-381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.[20] Menurut Denzin dan Licoln (2009), kata kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau ferkuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subyek yang akan diteliti.[21] Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata yang diucapkan ataupun tingkah laku yang dilakukan orang-orang yang telah di amati dan diwawancarai.

Penelitian kualitatif ini memahami peristiwa yang berkaitan dengan aktifitas masyarakat, dengan metode kualitatif mampu menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan

---

[20] Lexy, J.Moleong, *Metode Penelitan Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016) hlm 6.

[21] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2011) hlm 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan. Dengan metode kualitatif ini diharapkan bagi para pembaca dapat membaca tulisan ini seolah-olah mereka terlibat langsung di dalamnya dan dapat mengikuti seperti berada dilokasi penelitian.

Penelitian kualitatif pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar bisa mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan mengonstruksi objek yang telah diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi soasial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.[22]

Disini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada penjabaran secara deskriptif. Membutuhkan pengamatan dan observasi yang seksama dan juga wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sehingga peneliti dapat memahami situasi secara mendalam dan bisa memperoleh data yang sesuai dengan fenomena yang ada berdasarka hasil dari lapangan. Dimana hal tersebut akan tidak efektif jika dilakukan dengan menyebaran angket atau kuesioner untuk memperoleh data. Penelitian ini bermaksud memahami bagaiman

[22] Ibid, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus B dan C, apakah masyarakat benar-benar bisa menerima mereka dengan tangan terbuka, atau malah mereka tidak bisa menerima anak tersebut, atau mungkin bisa menerima karena terpaksa.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti bisa bertanya secara langsung kepada masyarakat yang bersangkutan, sehingga data yang bisa diperoleh itu bersifat alamiah dari pendapat masyarakat secara langsung. Jika dengan menggunakan angket maka hasilnya kurang bisa akurat karena masyarakat akan bisa berfikir untuk memilih jawaban yang paling baik, tapi jika dengan diajukan pertanyaan secara langsung maka masyarakat akan menjawab secara langsung berdasarkan dengan apa yang tengah mereka rasakan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian, lokasi penelitian yang berada di desa Tropodo Waru Sidoarjo. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut dikarenakan tersedianya Sekolah Luar Biasa yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus B & C, sehingga banyak sekali anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di wilayah tersebut untuk sekolah, olahraga, dan bermain-main. Waktu penelitian adalah waktu yang akan digunakan untuk meneliti dan berapa lama waktu yang akan dihabiskan dalam penelitan ini. Waktu penelitian saya adalah dari jam 07.30 – 13.00 di hari senin, rabu dan kamis saya berada di sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar biasa Al-Azhar, dan di hari selasa dan jum'at saya melakukan penelitian dan wawancara pada masyarakat sekitar sekolah seperti warung dan pedagang kaki lima yang berada di sekitar sekolah tersebut.

1. Profil Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Tropodo

Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo berdiri sejak tahun 1990. Awal mulanya sekolah ini bertempat di rumah bapak H. Wahyudi, S.M.Pd selaku pendiri pertama sekolah ini atau lebih tepatnya di jalan Musi-Wisma Tropodo. Pada tahun 1998 sekolah ini pindah tempat di Jalan Mahakan Wisma Tropodo, milik Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar. Alasan bapak wahyudi mendirikan tempat ini dikareakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan bapak wahyudi juga ingin menyetarakan hak pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Meskipun mereka memiliki perbedaan tetapi mereka masih mempunyai hak yang sama untuk belajar dan mencari ilmu selayaknya anak normal lain.

2. Visi, Misi dan tujuan Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Tropodo.[23]

Visi :

Sekolah sebagai tempat pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berkehidupan mandiri di lingkungan masyarakat.

[23] Hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo selasa 15 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi :

a. Memberikan pelayanan pendidikan secara profesional secara islami
b. Memberikan bimbingan menuju manusia yang islami
c. Menjalin kerjasama dan membentuk masyarakat sekolah yang harmonis
d. Meningkatkan kinerja layana pendidikan secara optimal

Tujuan :

a. Semua warga sekolah memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kokoh kepada Allah SWT dan memilih disiplin tinggi.
b. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar
c. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek peelitian adalah orang-orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fenomena yang sedang terjadi. Jadi bisa dibilang subyek penelitian adah sumber informasi yang dapat digali oleh peneliti untuk mengungkap suatu fakta yang berada di lapangan. Dengan bantuan subyek penelitian, seorang peneliti dapat dengan mudah memperoleh informasi secara jelas dan mendalam sesuai dengan fenomena yang tengah terjadi di dalam masyaraka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan subyek dalam penelitian sangatlah penting, karena dalam setiap penelitian harus membuat keputusan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah beberapa masyarakat yang berada di sekitar lingkungan sekolah anak berkebutuhan khusus, dan juga beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khsus. Dikarenakan tempat penelitian saya adalah di sekolah luar biasa subyek yang saya teliti seperti guru sekolah, pegawai sekolah, orang tua murid yang berada di sekolah luar biasa, dan pedagang yang berada di sekitar sekolah luar biasa tersebut.

1. Daftar nama guru dan pegawai SLB yang menjadi informan

No	Nama	Jabatan	usia
1	Titis Aissetiansya	Guru	30
2	Dewi Alfah	kepala sekolah	47
3	Mudrika	Guru	50
4	Uliyati Siti Nur K	Guru	47
5	Rochman	Guru	57
6	Aminuddin	Security	44

2. Daftar nama orangtua yang menjadi informan

No	Nama	Status	usia
1	Yatimah	Orangtua	38
2	Suyadi	Orangtua	53
3	Aisyah	Orangtua	40
4	Bu Sah	Nenek ABK	60
5	Khoiroh	Orangtua	33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Daftar fasyarakat sekitar yang menjadi informan

No	Masyarakat	Status
1	Pak Toha	pedagang
2	Bu Novi	warga sekitar
3	Bu Dewi	warga sekitar
4	Bu Tina	pedagang
5	Bu Rini	pemilik warung

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam peelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan yang dijadikan patokan dalam penelitian. Walaupun belum ditemukan patokan yang baku dan berlaku umum, tetapi secara esensi dan menurut beberapa ahli penelitian kualitatif, ada beberapa tahapan saat kita melakukan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak seperti penelitian kuantitatif yang sudah memiliki tahapan yang baku dan umum penelitian kualitatif cenderung slebih sulit dibuat tahapan baku karena terkait dengan salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif, yaitu fleksibel, sehingga dengan kefleksibilitasnnya tersebut, jalannya penelitian dapat berubah-rubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Beberapa ahli kualitatif mengemukakan bahwa setidaknya terdapat lima tahapan umum yang dapat dijadikan sebagai patokan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyelenggarakan penelitian kualitatif, kelima tahapan tersebut adalah sebagai berikut.[24]

1. Mengangkat permasalahan

   Permasalah yang akan diangkatndalam penelitian kualitatif biasanya merupakan permasalahan yang sifatnya unik, khas, memiliki daya tarik tertentu, spesifik, dan terkadang sangat bersifat individual (karena beberapa penelitian kualitatif yang dilaksanakan memang bukan untuk kepentingan generalisasi). Terkadang dalam penelitian kualitatif tidak terlalu mementingkan kepentingan dalam penelitian seperti dalam penelitian kuantitatif. Jika fenomena yang sedang diangkat merupakan fenomena yang sudah lama terjadi tetapi penelitian kualitatif melihat dari sisi yang unik, khas, dan memiliki daya tarik tertentu, fenomena tersebut layak untuk diangkat menjadi penelitian kualitatif.

   Seperti halnya penelitian yang akan saya angkat ini yaitu peneliti ingin melihat apakah masyarakat sekarang bisa menerina keberadaan anak yang berkebutuhan khusus dengan tangan terbuka, ataukan malah mereka dengan terpaksa menerima mereka dikarenakan tetanggaan dengan anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Karena berdasarkan permasalah yang ada masyarakat yang sering saya temui, masyarakat lebih cenderung menghindari mereka dan memandang aneh mereka. Seperti halnya dipusat

[24] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selembs Humanika,2010) hlm 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbelanjaann dimana saat yang menjadi pembeli adalah seorang yang berkebutuhan khusus maka para penjaga stand tersebut saling tunjuk untuk melayani mereka, dikarenakan penjaga stand tersebut berfikir kalau mereka itu tidak bisa bicara jadi mereka susah untuk menyampaikan apa ynag mereka inginkan, sehingga penjaga stand tersebut saling tunjuk melayani mereka.

2. Memunculkan pertanyaan peneliti

Pertanyaan penelitian merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Pertanyaan penelitian merupakan kekuatan dari penelitian kualitatif yang fungsinya sama dengan hipotesis dalam penelitian kuantitatif. Pertanyaan penelitian dapat bersifat fleksibel (dapat bertambah dan berkurang atau berubah) sesuai dengan perkembangan yang terjadi di lapangan. Ketika awal penelitian, mungkin saja pemahaman mengenai suatu fenomena yang didapat oleh peneliti belum begitu dalam dan luas, sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan juga sesuai dengan pemahamannya tersebut. Akan tetapi setelah terjun langsung dan dan mencoba memahami fenomena yang diteliti sangat mungkin untuk peneliti dapat pemahaman baru yang lebih memunculkan banyak peratanyaan sehingga bisa menambah jumlah pertanyaan untuk diajukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengumpulkan data yang relevan

Data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian, baik kualitatif ataupun kuantitatif. Data dalam penelitian kualitatif umumnya berua kumpulan data, kumpulan kalimat, kumpulan pernyataan, atau uraian yang mendalam. Karena berupa kalimat atau pernyataan, maka terdapat data yang sifatnya relevan dan juga terdapat data yang tidak relevan, atau yang biasa penulis bilang data sampah. Hanya data yang relevan saja yang diolah dan dianalisis. Untuk dapat data yang relevan dibutuhkan metode pengumpulan data yang relevan pula sesuai dengan kebutuhan yang di inginkan. Ada beberapa metode pengumpulan data yang bisa di gunakan untuk enelitian kualitatif, antara lain wawancara, observasi, diskusi dan dokumentasi.

4. Melakukan analisis data

Analisis data merupakan langkah berikutnya setelah data relevan diperoleh. Ada beberapa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang dapat digunakan. Analisis data yang dilakukan biasanya bersifat manual, akan tetapi seiring perkembangan teknologi kini analisis data penelitian kualitatif juga dapat dilakukan dengan bantuan perangkat lunak komputer. Akan tetapi melakukan analisis data kualitatif menggunakan komputer juga memiliki kelemahan salah satunya adalah bahasa, biasanya bahasa yang digunakan sisten analisis data komputer adalah bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inggris, sehingga data yang di olah seharusnya menggunakan bahasa inggris pula. Yang menjadi permasalahannya adalah terkadang terdapat istilah bahasa-bahasa yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan artian yang sama. Jika hal tersebut masih diteruskan justru akan merubah arti sesungguhnya dari bahasa tersebut, hal ini pastinya akan mempengaruhi hasil temuan penelitian yang telah dilakukan.

5. Menjawab pertanyaan penelitian

Tahapan terakhir adalah menjawab pertanyaan penelitian. Hasil analisis data yang sudah dilakukan kemudian dikaitkan kembali dengan fenomena yang diangkat yang kemudian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kelebihan dari penelitian kualitatif adalah dapat menggunakan gaya enulisan yang bebas, sehingga memudahkan peneliti untuk menulis dengan bahasanya sendiri yang mudah difahami, agar dalam menjawab pertanyaan penelitian dapat lebih menarik saat dibaca.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Dalam penelitian apa pun pasti melibatkan data sebagai bahan atau materi yang akan diolah untuk menghasilkan sesuatu. Pada penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif bentuk datanya berupa kalimat atau narasi dari subyek penelitian yang diperoleh melalui kegiata pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil yang akan menjawab rumusan masalah suatu penelitian. [25]

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dengan masyarakat dan juga orang tua murid yang ada di sekitar sekolah SLB Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo, dan juga melakukan dokumentasi berupa foto yang ada di lapangan.

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dan komunikasi tersebut dilakukan secara terstruktur baik secara langsung maupun jarak jauh.wawancara juga bisa diartikan sebagai suatu proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana kedua pihak yang yang terlibat memiliki hak yang sam dalam bertanya dan menjawab, keduanya boleh saling bertanya dan saling menjawab. Bahkan tidak hanya sekedar tanya jawab, tetapi bisa mengemukakan ide, pengalaman, cerita, curhat, dan lain sebagainya.[26] Wawancara juga dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber yang dipilih sehingga dapat menghasilkan data

[25] Ibid, 116

[26] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan bapak ibu guru yang ada di sekolah luar biasa, para orang tua yang sedang mengantar dan menunggu anaknya sekolah, dan juga para pedagang yang berada di depan sekolah saat jam istirahat tiba, wawancara ini saya lakukan dengan diam-diam agar tidak menimbulkan kecurigaan dan bisa murni apa adanya tidak ada yang dilebih-lebihkan sehingga benar-benar itu yang dirasakan oleh mereka saat berada di lingkungan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif karena terlalu seringnya wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif, seakan akan wawancara menjadi ikon dalam metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Walaupun begitu masih ada sebagian orang masih menganggap metode ini kurang akurat karena kurang bisa dipertanggungjawabkan keasliannya. Karena bisa saja orang yang kita wawancara berbohong dengan kata-kata yang mereka ucapkan saat wawancara berlangsung.[27]

b. Observasi

Metode pengumpulan data kualitatif lainnya yang juga sangat sering digunakan adalah observasi. Wawancara dan observasi bagaikan dua sisi mata uang yang selalu beriringan

[27] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selembs Humanika,2010) hlm 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sebuah riset kualitatif. Biasanya observasi tidak berdiri sendiri walaupun observasi juga dapat digunakan sebagai instrumen tunggal dalam sebuah riset. Sering kali pengunaan wawancara dalam penelitian kualitatif selalu disertakan dengan observasi untuk kepentingan cross-check dan validitas data.[28]

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam artian mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.[29]

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh suatu data yang di inginkan dengan cara melihat menulis dan mengamati sebuah kejadian yang tengah terjadi. Pada penelitian ini peneliti mengamati tingkah laku masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut, agar peneliti bisa mendapatkan data dari kejadian tersebut dan peneliti bisa mengambil kesimpulan tentang penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus itu seperti apa. Apakah masyarakat itu benar-benar menerima dengan

[28] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 123
[29] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selembs Humanika,2010) hlm 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan terbuka atau malah masyarakat menerima mereka dengan terpaksa.

Syarat perilaku yang dapat diobservasi itu ada 4 diantaranya adalah :[30]

1) Dapat dilihat

   Umumnya perilaku yang diobservasi adalah perilaku yang dapat dilihat dan diamati. Pengamatan dapat dilihat berdasarkan frekuensinya (seberapa banyak/ sering perilaku tersebutmuncul), berdasarkan penyebab perilakunya, berdasarkan durasinya (seberapa lama perilaku dilakukan), dan lain sebagainya.

2) Dapat didengar

   Walaupun perilaku tersebut tidak dapat terlihat langsung oleh mata, namun jika masih dapat didengar, maka dapat diobservasi. Misalnya sedang ingin mengobservasi adanya konflik dalam rumah tangga antara, yang terjadi disebuah keluarga. Tentu konflik tersebut dilakukan di depan umum atau di depan kita sebagai peneliti yang hendak ingin mengobservasi. Konflik tersebut dapat diobservasi dari seberapa sering suami istri tersebut terdengar bertengkar dan beradu mulid, seberapa sering terdengar barang-barang yang

[30] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 137-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pecah, seberapa sering terdengar tangisan dan lain sebagainya. Tidak dapat terlihat oleh mata secara langsung bukan berarti tidak dapat di observasi, karena indra pendengaran bisa dijadikan sarana untuk melakukan observasi.

3) Dapat dihitung

Selain dapat dilihat dan dapat di dengar, sesuatu yang dapat dihitung juga dapat dijadikan objek observasi. Hal ini biasanya terkait dengan kuantitas dari seuah perilaku yang muncul diman kuantitas akan mempengaruhi interpretasi perilaku yang diamati. Misalnya saja observasi perilaku menguap seorang mahasiswa di kelas. Frekuensi kemunculan perilaku menguap tersebut dijadikan dasar interpretasi kenapa perilaku tersebut muncul, dan bagaimana mencegah agar perilaku tersebut tidak muncul atau setidaknya berkurang.

4) Dapat diukur

Perilaku yang dapat diukur juga dapat dijadikan objek oservasi. Atribut yang dapat diukur menjadi dasar menentukan interpretasi dari sesuatu yang diobservasi. Seperti contoh dalam sebuah riset eksperimen, akan membandingkan efektivitas dua jenis obat pencahar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Obat X bebahan dasar tumbuh-tumbuhan dan obat Y berbahan dasar kimia. Kedua obat tersebut akan dilihat efektifitasnya dalam menurunkan berat badan, dipilih dua orang subyek yaitu subyek A dan subyek B dan berat badan keduanya sama-sama 90 kilogram. Setelah melakukan observasi selama 1 bulan dengan memberikan obat tersebut setiap hari dan dikontrol terus perkembangannya. Maka dapat terlihat jika subyek A lebih cepat turun berat badannya dibandingakan dengan subyek B.

c. Dokumentasi

Studi Dokumtasi dalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek. Studi dokumentasi meruakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan.[31]

Dokumentasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memberikan dokumen dengan bukti yang akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan dokumen tersebut.

[31] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selembs Humanika,2010) hlm 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen tersebut berupa foto-foto tentang semua aktifitas anak berkebutuhan khusus, saat berada di dalam kelas, luar sekolah, da juga saat bermain dengan teman-teman mereka.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Agar mendapat hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, seorang peneliti harus bisa melakukan analisis data secara tepat dan sesuai prosedur yang sudah di tentukan. Inti dari analisis data adalah bisa mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan da dipahami secara lebih spesifik.[32]

Teknik analisis data bisa digunakah dungan dua cara yaitu dengan manual dan juga dengan bantuan perangkat lunak komputer, tetapi banyak para ahli penelitian kualitatif melakukan analisis data denga cara manual dibandingfkan dengan menggunakan komputer, walaupun cenderung lebih lama dan memakan waktu yang banyak tapi hasilnya lebih baik dibandingkan menggunakan komputer, kalau menggunakan komputer akan mengalami kesusahan dalam segi bahasa karena sistem analisi data komputer rata-rata menggunakan bahasa inggris.

[32] Ibid. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data adalah proses mencari dan menyusus secara sistematis data tang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakan dengan mengorganisasikan data, dan dijabarkan semuanya sehingga menjadi sebuah kesimpulan yang dapat diceritakan ke orang lain.[33]

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan seorang peneliti dengan jalan bekerja dengan data yang sudah diperoleh dari lapangan, mengelompokan data, memilah-milahnya sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola dan dikembangkan, mencari apa yang penting dalam data tersebut sehingga data tersebut dapat dipelajari dan memutuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain.[34]

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mencari keabsahan data maka perlu dilakukan pengecekan untuk mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi. Dan pengecekan itu seperti:

1. Apakah fenomena yang kita buat sudah terjawab semua atau jika belum maka bisa dilakukan wawancara ulang.
2. Menanyakan kembali kepada narasumber tentang data informasi guna mengoreksi kembali tentang keabsahan data.

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 206) hlm. 244

[34] Lexy, J.Moleong, *Metode Penelitan Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016) hlm 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENERIMAAN MASYARAKAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS B DAN C: DITINJAU DENGAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER

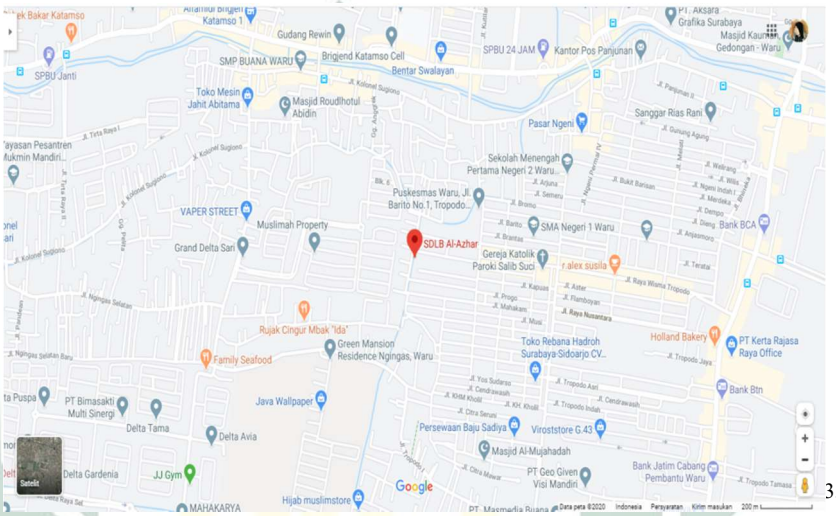

35

Peneliti melakukan penelitian di desa tropodo waru sidoarjo tepatnya di SLB Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo. Sekolah SLB ini awal didirikan pada tahun 1990 yang dimana letak dari sekolah ini berada di rumah pribadi milik bapak Wahyudi yang beralamat di jalan musi wisma Ttropodo, lalu pada tahun 1998 sekolah ini bertempat di jalan mahakam wisma Tropodo, milik yayasan pendidikan islam Al-Azhar. Alasan kenapa bapak wahyudi mendirikan sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus adalah beliau ingin memenuhi kebutuhan masyarakat dan ingin menyetarakan hak pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pak wahyudi perpandangan bahwa meskipun anak-anak ini memiliki

[35] Gambar dena lokasih SLB Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo. Sumber Google MAP, Rabu 19 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan, tapi mereka tetap sama memiliki hak untuk bisa menempuh ilmu pendidikan. Sekolah Luar Biasa Al-Azahar ini dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus B dan C saja, tapi setelah berjalannya waktu ternyata mulai bermunculan anak-anak yang berkebutuhan khusus lain juga sekolah di sini sehingga hingga saat ini di SLB ini bukan hanya anak B dan C saja, ada anak A, B, C, D, dan Autis. Fokus penelitian ini mengarah pada anak B dan C saja yaitu anak tunarungu dan tunagrahita.

Nama Sekolah : SLB Al-Azhar		
Alama : Jl. Mahakam Barat Wisma Tropodo Waru Sidoarjo		
No	Nama	Jabatan
1	Dewi Alfah, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Wahyudi Setiyono, M.Pd	Guru
3	Rochman, S.Pd	Guru
4	Agus Purwanto, M.Pd	Guru
5	Titis Aissetiansya, S.Pd	Guru
6	Mudrikah	Guru
7	Sundari, S.Pd	Guru
8	Uliyati Siti Nur K	Guru
9	Minarsih, S.Pd	Guru
10	Choyyirin Nafiah, S.Pd	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	Hidayatul Mufidah	Guru
12	Citra Nofita Nur Amalia	Guru
13	Sayyidah Chalimah, S.H	Guru
14	Dewi Musrifah	guru keterampiln
15	Indah Asryati	Guru Pendamping
16	Aminudin	Penjaga Sekolah

Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang lumayan banyak, tapi sayangnya tidak sebanding dengan jumlah guru yang mengajar, jumlah guru yang mengajar hanya ada 15 saja dan 1 satpam dan tukang bersih-bersih. Berikut adalah struktur organisasi yang ada di sekolah SLB Al-Azhar.

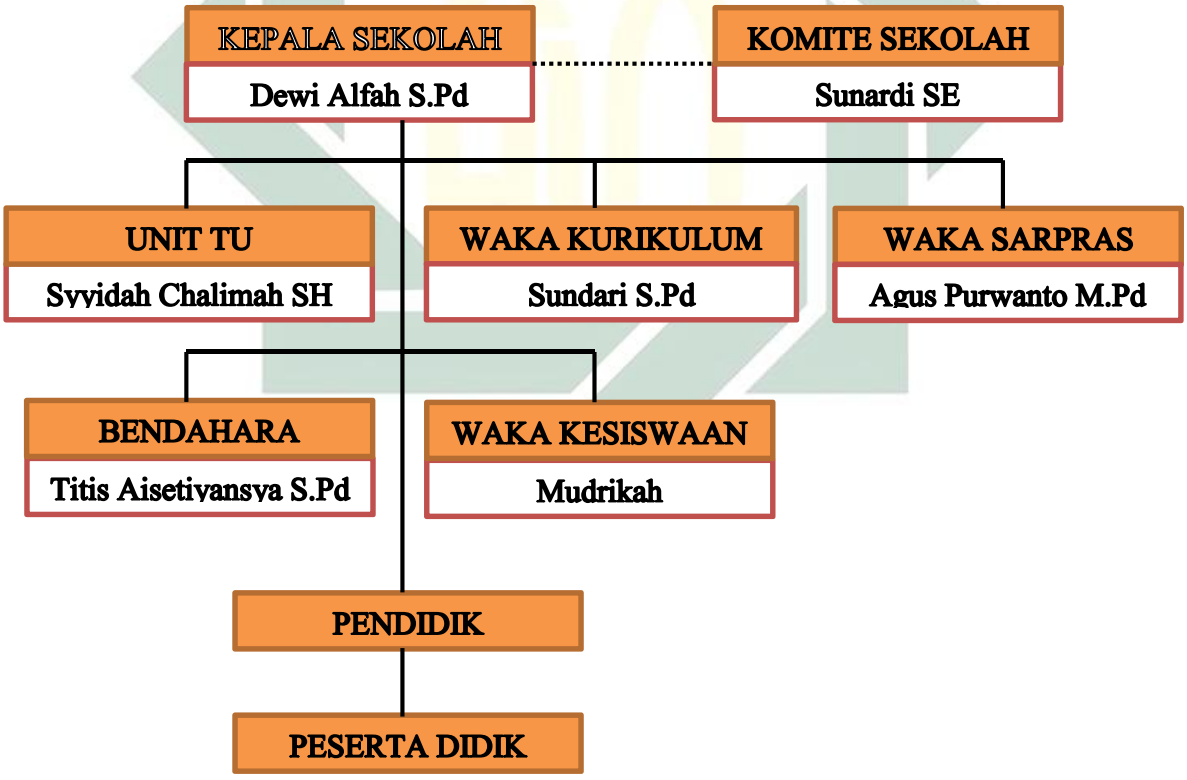

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sekolah luar biasa ini ada tingkatan kelas yaitu mulai dari TK, SD, SMP, dan juga SMA, dimana TK hanya ada 1 kelas saja, SD ada 6 kelas saja, SMP ada 3 kelas dan SMA ada 1 kelas jika ditotal terdapat 11 ruang kelas disekolah ini. Fokus penelitian ini hanya pada anak SMP nya saja. Siswa SMP terdiri dari 3 ruang kelas yaitu kelas 1, 2, dan 3, anak-anak SMP ini terdiri dari 23 yang dimana ada 9 siswa perempuan dan juga 14 siswa laki-laki. Siswa Smp ini lebih banyak anak yang tipe tuna grahita dari pada tuna rungu dan juga ada beberapa anak yang tuna daksa.

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	kecacatan
1	Akmal Abdillh	Laki laki	18	Tunagrahita
2	Ahmad Ryansyah	Laki laki	17	Tunadaksa
3	Amanda Septa M	Perempuan	16	Tunagrahita
4	Zakia Rahmalia P A	Perempuan	15	Tunagrahita
5	Aura Bilqis	Perempuan	15	Tunagrahita
6	M. Indra Nugroho	Laki laki	17	Tunagrahita
7	Fira Oktaviani	Perempuan	16	Tunarungu
8	Nur Kholis	Laki laki	16	Tunagrahita
9	Irbah Mafaza	Laki laki	16	Tunagrahita
10	Nona Narita S	Perempuan	16	Tunagrahita
11	M. Ainul Agil	Laki laki	16	Tunagrahita
12	Achmad Ami	Laki laki	20	Tunadaksa
13	Trio Arif Putra	Laki laki	19	Tunagrahita
14	Jihan Ayu	Perempuan	16	Tunagrahita
15	Pinky Indriani	Perempuan	16	Tunagrahita
16	Diah Astutik	Perempuan	19	Tunagrahita
17	Hermawan Tuisa	Laki laki	19	Tunadaksa
18	M. Dandi Pirmansah	Laki laki	19	Tunagrahita
19	Naura Salsabila	Perempuan	17	Tunadaksa
20	Rizky Hidayat	Laki laki	22	Tunagrahita
21	Furhan Iqbal Pradansa	Laki laki	21	Tunagrahita
22	Andi Novindra	Laki laki	19	Tunagrahita
23	Achmad Musyafa'	Laki laki	20	Tunagrahita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disekolah ini memiliki kelas salon yang dimana rata-rata murid nya yaitu anak tuna rungu dan ada beberapa anak tunagrahita yang tipe C1 yaitu tipe ringan. Kelas salon di adakan di hari selasa pagi untuk anak SD dan SMP saja dan rata-rata diisi oleh anak perempuan saja, untuk anak laki-lakinya ada di hari selasa siang yaitu kelas potong rambut,sama kelas ini juga di isi anak tuna rungu dan beberapa anak C1. Kelas salon dan potong rambut di isi oleh guru yang sama yaitu Ibu Dewi Musrifah, selain kelas salon juga ada kelas jahit, dan kelas menggambar dimana kelas ini melatih bakat anak anak untuk terampil dan bisa memiliki pengalaman agar jika sudah lulus anak-anak tidak kesusahan dalam mencari pekerjaan.

Shalon	Kamis pagi	Musik	Rabu siang
Potong rambut	Selasa siang	Banjari	Kamis siang
Tataboga	Rabu pagi	paskib	Senin pagi
Menjahit	Senin siang	Make UP	Selasa pagi
Melukis	Jumat pagi	Menari	Jumat Pagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah saya melakukan penelitian dengan terjun langsung di lapangan saya menemukan banyak sekali data tentang penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus. Mulai dari masyarakat yang bisa menerima mereka dengan tengan terbuka, ada juga yang dengan terpaksa mau menerima mereka dikarenakan satu dan lain hal, ada juga yang tidak bisa menerima mereka karena menganggap mereka itu sebagai anak yang berbeda dan berbahaya untuk bermain dengan mereka.

Saat saya melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat mengenai pendapat mereka tentang anak berkebutuhan khusus yang ada di sekitar lingkungan mereka ada beberapa masyarakat yang bisa menerima dan merasa senang dengan adanya sekolah untuk mereka yang berkebutuhan khusus di lingkungan mereka, karena mereka bisa menjadikan hal itu sebagai peluang bisnis dengan membuka warung warung kecil yang menjual makanan dan minuman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya senang mbak disini ada sekolah seperti ini jadikan saya bisa membuat warung kecil-kecilan seperti ini, lumayan mbak buat tambah-tambahan uang jajan anak saya. Kalau merasa terganggu dengan mereka sih enggak mbak mungkin keganggunya ada beberapa dari mereka yang kalau jajan tidak mau bayar, jika di minta uangnya mereka malah lari masuk ke kelasnya, tapi yah gakpapa saya juga faham mbak mereka berbeda mungkin kalau yang melakukan itu anak normal yah saya tetap akan marah sama mereka. Tapi inikan anak yang berkebutuhan khusus jadi saya hanya bisa sabar dan ikhlas aja"[36]

Saat saya melakukan pengamatan pada ibu rini ini, memang ibu rini ini dengan sabar melayani anak-anak yang tengah beli di warungnya, ibu rini dengan telaten melayani satu persatu anak yang lagi beli. Walaupun bu rini tidak mengerti cara komunikasi dengan mereka tapi secara tidak langsung bu rini bisa mengerti apa yang anak itu inginkan dan juga sebaliknya anak-anak tuna rungu itu bisa mengerti apa yang bu rini ucapkan. Anak-anak yang beli di warung bu rini ini juga merasa senang karena mereka dilayani dengan baik, para pembeli di warung bu rini ini bukan hanya dari SLB ini saja, tapi juga dari orang orang desa tropodo juga sering belanja di warung bu rini.

Setelah saya melakukan wawancara dengan bu rini saya juga melakukan wawancara dengan warga yang tengah belanja di warung bu rini, salah satunya adalah bu dewi yang lagi mengantar anaknya untuk beli makanan ringan di warung bu rini. Bu Dewi ini termasuk orang yang perekonomiannya menengah ke atas, karena rumah bu dewi ini masuk ke komplek perumahan yang di dekat sekolah luar biasa Al-Azhar. Bu dewi adalah orang yang bisa di bilang cuek tidak mau mengurusi urusan orang

[36] Hasil wawancara dengan ibu Rini, pemilik warung di dekat SLB Al-Azhar, 14 Januari 2020, jam 09.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lian, jadi saat saya tanya tentang pendapat beliau tentang anak berkebutuhan khusus di sini beliau hanya menjawab seperti ini:

> "saya kurang tau mbak tentang anak-anak yang berkebutuhan khusus di sisni, karena saya sendiri jarang keluar rumah. Anak-anak saya pun kalau main yah di dalam rumah saja, yah kalau keluar yah mungkin hanya beli makanan ringan saja setelah itu balik pulang lagi, itupun saya yang mengantar."[37]

> "saya tidak pernah melarang anak saya berteman dengan siapapun, yang penting temannya itu baik dan sopan, tapi sepertinya anak saya tidak mau berteman dengan anak-anak ini mbak bisa dilihat sendiri anak saya cenderung menjauh saat berdekata dengan mereka. Saya juga tidak mau memaksa anak saya ini untuk mau berteman dengan mereka karena saya sendiri tidak mau repot saat anak-anak ini di ajak anak saya untuk main ke dalam rumah."[38]

Dari hasil pengamatan saya kepada ibu dewi ini memang termasuk orang yang tidak mau repot mengurusi orang lain, bu dewi lebih mengurusi keluarganya sendiri dari pada mengurusi keluarga orang lain. Bahkan anaknya bu dewi sendiri yang bernama Dini termasuk anak yang pilih-pilih teman dalam bergaul, karena dini sendiri benar-benar tidak mau berteman dengan anak yang berkebutuhan khusus jangankan berteman untuk berdekatan saja dini tidak mau, dini lebih memilih menjaga jarak pada mereka.

Masyarakat dekat sekolah luar biasa Al-Azhar ini rata-rata merupakan masyarakat yang berada di kalangan menengah ke atas karena memang sekolah ini berada di belakang perumahan yang bisa di bilang bagus, untuk masuk ke sekolah ini harus masuk dulu di perumahan tersebut. Masyarakat perumahan ini kebanyakan lebih bersifat individual

[37] Hasil wawancara dengan ibu Dewi, warga sekitar SLB Al-Azhar, 14 Januari 2020, pukul 09.30
[38] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lebih cenderung tidak pernah keluar dari rumah bahkan rumah mereka selalu di tutup rapat sehingga terlihat tidak ada orang. Padahal anak-anak jika sedang ada jam olahraga mereka biasanya bermain di perumahan ini, dan terkadang ada juga orang yang seakan-akan merasa terganggu dengan adanya anak-anak ini karena saat mereka keluar dari rumah, mereka memasang wajah yang kurang suka sama keberadaan anak-anak yang berkebutuhan khusus ini.

Tapi tidak semua warga perumahan ini bersikap seperti itu, ada juga yang bersikap ramah terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus ini. Saat anak-anak selesai olahraga ada masyarakat yang dengan baik hati memberikan minuman pada anak-anak ini, dan masyarakat ini juga tidak merasa terganggu dengan keberadaan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Saat saya tanya-tanya sama ibu ini, ibu ini bernama Novi berumur 40 tahun. Saat saya tanya bagaimana pendapat ibu mengenai anak berkebutuhan khusus:

> "saya tidak pernah melihat orang itu dari fisiknya mbak, mereka memang terlihat tidak sempurna di bandingkan dengan anak-anak lainnya, tapi saya percaya kalau anak-anak ini memiliki kelebihan yang mungkin tidak dapat di miliki oleh anak normal lainnya. Mungkin banyak sekali orang yang meragukan kemampuan mereka banyak yang menganggap kalau mereka ini tidak bisa apa-apa bahkan nanti saat dewasa mereka tidak bisa bekerja karena kekurangan yang dia miliki, tapi kalau saya percaya kalau tuhan itu menciptakan orang jika memiliki kekurangan pasti dia memiliki kelebihan yang tidak di sangka-sangka."[39]
>
> "Saya dulu juga berfikiran sama seperti kebanyakan orang yang memandag remeh anak-anak itu, tapi saat saya memiliki keponakan yang berkebutuhan khusus juga yaitu tunarungu saya

[39] Hasil wawancara dengan ibu Novi, warga sekitar SLB Al-Azhar, 15 Januari 2020, pukul 08.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dapat melihat banyak kelebihan yang keponakan saya miliki di umur dia yang masih sangat kecil yaitu 5 tahun dia sudah bisa menggambar bagus banget, bahkan keponakan saya itu sering banget mendapat juara 1 menggambar, walaupun lawannya adalah anak-anak normal tapi yang juara 1 keponakan saya yang berkebutuhan khusus. Mulai dari situlah saya percaya kalau anak yang memiliki kekurangan juga pasti memiliki kelebihan yang tidak diduga-duga."[40]

Di sekolah ini juga ada beberapa pedagang kaki lima yang selalu berjualan di sekolah ini mulai dari jam 09.00 pagi sampai jam pulang sekolah. Sehingga anak-anak bisa membeli makanan di luar sekolah jika mereka tidak membawa bekal dari rumah, dalam penelitian ini ada pedagang yang menjadi target saya yaitu bapak Toha .

> "anak berkebutuhan khusus itu anak-anak yang memiliki kekurangan, berbeda dengan anak-anak yang normal sehingga mereka harus memiliki sekolah sendiri."
> "Sebagai pedagang saya menerima saja mbak, saya tidak pernah membeda-bedakan siapa yang harus membeli dagangan saya. Saya juga kasian mbak sama mereka, karena mereka berbeda dengan anak-anak yang lain yang bisa bermain dengan banyak tema."
> "anak-anak ini pasti punya kelebihan, Cuma tinggal orang tuanya saja bisa mengembangkan kelebihan mereka atau tidak, tapi itu tergantung orangtua mereka kaya atau tidak, jika punya banyak uangkan bisa mencari guru yang baik buat mencari kelebihan mereka."
> "saya tidak tahu mbak, sikap orang terhadap orang lain itukan tergantung orang itu sendiri ada yang biasa saja seperti saya, ada juga yang merasa tidak nyaman saat ada anak-anak ini. Itu tergantung orangnya tapi yah seharusnyakan sikap orang itu tidak boleh membeda-bedakan"[41]

Selain bapak toha saya juga melakukan wawancara sama pedagang lain yaitu ibu Tina, ibu Tina ini sudah sering berdagang di depan

[40] Ibid
[41] Hasil wawancara dengan Bapak Toha, pedagang di SLB Al-Azhar, 15 Januari 2020, pukul 09.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SLB Al-Azhar, walaupun tidak setiap hari. jawaban ibu Tina hampir mirip dengan jawaban bapak Toha yang dimana bu tina lebih bersikap biasa saja dan tidak pernah membeda-bedakan orang untuk membeli dagangan mereka. Tapi bedanya ibu tina bisa mendekatkan diri sama anak-anak yang dimana walaupun mereka saling tidak mengerti dengan yang di ucapkan tapi mereka bisa saling memahami.[42]

Jika kita melihat dari fenomena yang di temuka tersebut dapat di simpulkan bahwa masyarakat sekarang sudah mulai mau menerima keberadaan anak-anak yang berkebutuhan khusus di lingkungannya, sehingga pengaruh buruk tentang anak anak yang berkebutuhan khusus itu tidak memiliki kemampuan apa-apa dan hanya bisa merepotkan orang sekitarnya itu sudah mulai memudar sedikit demi sedikit. Didalam televisipun sekarang sudah mulai banyak yang menayangkan kelebihan-kelebihan yang di miliki anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga masyarakat lain bisa melihat bahwa anak-anak tersebut juga memiliki banyak sekali potensi, dan anak-anak tersebut tidak seharusnya dijauhi karena mereka sangat membutuhkan dukungan dari banyak orang untuk menghidupka kelebihan yang dia miliki.

Saya percaya bahwa masyarakt sekarang jauh lebih baik dan jauh lebih pintar, karena sudah banyak sekali bukti-bukti kalau anak berkebutuhan khusus itu adalah anak yang spesial dan anak pilihan karena tidak semua anak bisa seperti itu. Jika dilihat dengan teori konstruksi

[42] Hasil wawancara dengan ibu Tina pedagang, pedagang di SLB Al-Azhar, 15 Januari 2020, pukul 09.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, memang masyarakat dulu menciptakan sebuah realitas yang di anggap sebagai sebuah kebenaran sehingga dilakukan dan diikuti oleh banyak masyarakat, bahkan itu sudah merubah pola fikir masyarakat jika anak yang berkebutuhan khusus itu tidak punya kelebihan apa-apa, bahkan hanya bisa menyusahkan orang sekitar sehingga banyak sekali orang-orang yang menjauhi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Setelah kecanggihan teknologi sekarang dan anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak mudah terpuruk akan keadaan mereka terus menerus berjuang untuk membuktikan kalau mereka tidak seperti yang orang lain itu fikirkan, dengan kecanggiahan teknologi mereka sedikit demi sedikit mulai membuktikan kelebihan yang mereka miliki sehingga masyarakat sudah mulai mengerti dan memahami akan kelebihan yang mereka miliki.

Seperti halnya pada teori konstruksi sosial yang dimana masyarakat menciptakan sebuah realitas sosial yang diikuti dari dulu hingga sekarang 3 aspek konstruksi sosial:

1. *objektive reality,* merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. Masyarakat mulai menciptakan sebuah keyakinan baru yaitu mereka yakin jika anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak normal dan tidak bisa apa-apa, sehingga hidupnya hanya bisa bergantung dengan orang lain dengan kata lain mereka hanya merepotkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang saja. Karena keyakinan itu diikuti dan dihayati oleh beberapa masyarakat sehingga mulai dianggap sebagai realitas jika anak yang berkebutuhan khusus hanya bisa bergantung dengan orang lain dan tidak memiliki suatu kelebihan yang dapat dibanggakan.

2. *symbolic reality,* merupakan suatu espresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai *"objektive reality"* misalnya tes produk industri media, seperti berita dimedia cetak atau elektronik, begitupun yang ada di film-film. Anak-anak berkebutuhan khusus sekarang mulai bangkit dan menunjukan kelebihan yang dimilikinya, sehingga dapat mematahkan keyakinan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Biasanya setiap anak memiliki satu bakat yang dapat dikembangkan seperti menggambar, bernyanyi, menghafal dan lain-lain. Jika pada murid SLB Al-Azhar ada anak yang berkebutuhan khusus B (Tunarungu) dia memiliki kelebihan dalam menggambar sehingga dia bisa memenangkan juara menggambar tingkat kabupaten padahal dia masih SD, tidak hanya itu ada juga fira kelas 1 SMP yang memiliki bakat yaitu merias, dia sangat pandai dalam merias bahkan hasilnyapun sangat bagus. Jika anak berkebutuhan khusus C (Tunagrahita) memang sangat susah dalam mencari kelebihan mereka, saya menemukan satu yaitu Agil kelas 1 SMP dia menjadi vokal dalam grup banjari yang ada di sekolahnya, bahkan berhasil menjuarai lomba banjari tingkat kabupaten.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki dan dikembangkan dengan benar oleh pihak sekolah sehingga banyak media cetak dan media online yang menyiarkan keberhasilan mereka, sehingga masyarakat akan tahu dan sadar dengan sendirinya jika yang mereka ketahui selama ini itu salah karena anak berkebutuhan khusus tidak selamanya akan menjadi benalu dan menyusahkan orang lain saja, mereka akan ada saatnya untuk menjadi panutan buat orang lain tentang keberhasilan yang mereka raih.

3. *subjektive reality,* merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing–masing individu merupakan basis untuk diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi memunculkan sebuah konstruksi objektive reality yang baru.[43] Dengan bantuan media massa itulah sehingga masyarakat sekarang sedikit banyaknya mulai sadar akan kelebihan yang dimiliki anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga mereka tidak dicap buruk dan sudah mulai diterima didalam lingkungan sosial mereka, walaupun masih ada beberapa masyarakat yang masih beranggapan buruk tentang mereka. Tapi

[43] Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal 380-381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setidaknya mereka mulai diakui oleh banyak orang dan mulai dijadikan motivasi masyarakat agar anak mereka bisa mencontoh keberhasilan yang diraih anak yang berkebutuhan khusus.

Walaupun masih ada beberapa masyarakat yang belum menerima keberadaan mereka dan belum bisa mengakui akan kelebihan yang mereka miliki, tapi dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan dan semakin canggihnya media massa setidaknya bisa merubah sedikit demi sedikit pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus.

A. Penerimaan Guru dalam Mengajar Anak Berkeburuhan Khusus B dan C

Anak berkebutuhan khusus B

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada ibu kepala sekolah yaitu Ibu Dewi Alfah, tentang sejarah sekolah dan tentang perkembangan siswa.

> "sekolah ini sudah berdiri dari tahun 1990, dulu memang sekolah ini tidak ada di tanah ini, disini baru di bangun itu kisaran tahun 1997 atau 1998 saya agak lupa, dan sampai sekarang sekolah sudah mulai maju dan berkembang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan baik. Yang dulu kita hanya menerima anak berkebutuhan khusus B dan C saja, tapi sekarang sudah mulai banyak bukan anak tuna rungu dan tuna grahita, hampir semua ketunaan ada di sekolah ini. Yang tidak ada hanya anak tuna laras saja karena itu sudah tidak bisa disekolahkan, tuna laras itu sudah bentuk penyimpangan"
> "di sekolah ini sudah dikenalkan tentang dunia pekerjaan yang bisa anak-anak itu masukki, seperti bekerja di salon, menjahit, atau mereka bisa membuka bisnis potong rambut sendiri. Karena disini anak-anak sudah di ajarkan hal-ahal itu sejak dari kelas 5 SD sampai SMA. Sehingga anak-anak bisa terbiasa dalam beberapa pekerjaan yang mungkin akan mereka hadapi setelah lulus. Tapi mungkin jika anak-anak itu memiliki kemampuan untuk bisa memasuki perguruan tinggi, kita akan membantu anak-anak bisa masuk ke Universitas.
> "jika untuk siswa yang tinggal kelas dalam jangka waktu yang lama itu tidak pernah, karena kita juga kasian sama anaknyadan juga orangtuannya, jadi kita selalu menakkan siswa walaupun mereka belum bisa apa-apa dan hannya diam saja saat ada di kelas, di sini ada anak kelas 3 SMA tadi dia masih tidak bisa apa-apa apalagi sebentar lagi dia harus ikut ujian yah otomatis yang harus mengerjakan ujiannya itu guru yang mengajar mereka."[44]

Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus B (Tunarungu) dibutuhkan kesabaran, seorang guru dituntut untuk telaten untuk memahami kemauan mereka terlebih lagi di dalam kelas bukan hanya anak B saja yang harus diajar, karena didalam kelas sendiri terdapat beberapa jenis berkebutuhan khusus. Anak B lebih ditekankan belajar dengan menggunakan suara atau omongan karena untuk merangsang agar suara mereka keluar dan mereka akan terbiasa berbicara, walaupun berbicara anak B sangat terbatas maka seorang guru harus melakukan banyak interaksi dengan mereka agar tidak terjadi kesalah

[44] Hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo Kamis 16 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahaman antara guru dan juga murid. Didalam kelas metode belajar anak B tidak bisa dipaksa karena jika dipaksa maka mereka tidak akan mau memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan.

Dalam berinteraksi dengan guru anak B lebih terlihat tidak mau mendengarkan dan asik dengan dirinya sendiri, hal tersebut terjadi sama Fira murid SMP kelas 1, jika guru sedang menerangkan pelajaran, fira akan fokus Cuma 10-20 menit saja selebihnya dia akan kembali asik dengan dirinya sendiri, kalau tidak menggambar dia akan bermain HP. Untuk interaksi dengan teman-teman disekolah fira adalah tipe anak yang suka pilih-pilih teman dalam pergaulan fira tidak mau berteman dengan anak yang bukan dari golongan dia (sama-sama anak tunarungu), Fira memiliki sifat yang angkuh, tidak mudah menerima orang baru, jiwa sosialnya sangat kurang. Selain Fira ada juga Nona anak SMP kelas 2, sifat Nona hampir sama dengan Fira sama-sama tidak mudah dalam bergaul, kemampuan belajarnyapun hampir sama Cuma bedanya Nona tingkat Fokusnya lebih lama dan dia berusaha untuk memahami apa yang sedang diterangkan oleh gurunya.

Menurut bu Mudrika guru SMP, memang anak berkebutuhan khusus B itu cenderung menutup diri dengan lingkungan sosialnya, mereka akan baik banget jika sama golongannya saja tapi mereka akan menjadi sangat pelit sekali jika dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, bahkan dengan anak yang normalpun mereka tidak mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaman. Bahkan ada kejadian saat sedang pergi belajar di luar sekolah fira tidak mau membuka bekal yang dia bawa dari rumah dikarenakan takut bekal itu diminta oleh temannya, sehingga fira sendiri rela tidak mau makan bekal itu. Walaupun gurunya sudah berusaha untuk membujuk fira agar mau berbagi dengan temanya tapi itu semua sia-sia fira malah lebih pilih duduk berjauhan dengan temannya saat makan siang.[45]

Hasil dari observasi saya terhadap guru-guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus B, memang semua guru jika dilihat mereka sangat bisa menerima keberadaan mereka dan para gurupun sangat sabar semua dalam memahami situasi dan kondisi dari anak berkebutuhan khusus B. Tapi masih ada juga guru yang sering mengabaikan anak B saat berkomunikasi entah karena apa, tapi hal itu sering terjadi dan malah gurunya lebih asik dengan HP nya sendiri.

Anak berkebutuhan khusus C

Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus C yang tingkat sedang, seorang guru harus benar-benar ekstra sabar dan telaten, dikarenakan anak berkebutuhan khusus C memiliki tingkat IQ yang sangat rendah dibandingkan dengan anak normal, sehingga untuk mengajar seorang guru harus mau mengulang-ngulang apa yang mereka ajarkan setiap hari. Anak berkebutuhan khuss C tidak bisa belajar banyak karena tingkat IQ nya yang rendah membuat mereka

[45] Hasil Wawancara dengan Bu Mudrika, Guru SLB kelas 1 SMP, 16 Januari 2020, pukul 09.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dengan pelan-pelan karena mereka sangat mudah lupa akan hal yang belum menjadi kebiasaan nya. Anak C yang tingkatan ringan ini biasanya mereka juga tidak bisa berbicara dan yang dia tahu hanya bermain, bahkan jika disuruh menulis mereka tidak bisa apalagi disuruh menggambar, mereka lebih suka mencoret-coret buku dan juga tembok saat dia ingin. Ada juga yang hanya bisa diam saja jika di perintah dia tidk merespon, yang dia lakukan di kelas hanyalah Cuma duduk, makan, dan minum.

Tapi jika pada anak berkebutuhan khusus C yang tingkat ringan, mengajar mereka masih bisa terbilang mudah hampir sama seperti anak normal lainnya, tapi bedanya mungkin hanya tingkah laku dia saja yang tidak bisa diam. Anak C yang ringan mereka masih bisa diberi pelajaran sesuai dengan tingkatan mereka seperti Matematika, B.Inggris, dan lain-lain. Tapi memang anak-anak harus sering diingatkan tentang pelajaran yang lalu untuk mengingatkan mereka kembali, tapi jika tingkatannya masih ringan maka masih mudah untuk mengajar mereka.

Jika untuk anak berkebutuhan khusus C yang tingkatan berat, tidak ada guru yang mampu mengajar mereka, karena mereka hanya bisa mampu tiduran di tempat tidur, bahkan makanpun mereka membutuhkan bantuan dari orang tuanya. Mereka tidak bisa kemana-mana hidupnya hanya bergantung dengan orang lain, bahkan untuk buang airpun mereka selalu dikasur. Tapi anak tingkatan ini tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan mandiri, mereka akan menghabiskan sisa hidupnya hanya di tempat tidur.

B. Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkeburuhan Khusus B dan C

Setelah penelitian melakukan wawancara dengan beberapa orang tua yang sedang menunggu anak ya sekolah, peneliti mendapatkan banyak sekali jawaban dari rumusan masalah. Saat ditanya bagaimana perasaan mereka sebagai orang tua yang harus menerima kenyataan jika mereka memiliki anak yang berkebutuhan khusus, jawaban ara orang tua tersebut sangat beragam ada yang bisa menerima dengan ikhlas walaupun awalnya sedih tapi mereka bisa dengan senang hati untuk menerima anaknya itu. Ada juga orang tua yang membutuhkan waktu untuk bisa menerima anaknya itu, sehingga awal dia tahu jika anaknya berkebutuhan khusus, ibu itu tidak bisa menrimanya sehingga ibu itu merasa sedih yang teramat dalam dan tidak bisa memberi asi anaknya itu, tapi lama kelamaan ibu itu bisa menerima keadaan anaknya yang berbeda, ada juga orang tua yang tidak bisa menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga orang tuanya menitipkan anaknya itu kepada neneknya dan orang tuanya pergi tidak tahu kemana, sehingga neneknya yang mengurus anak itu dari kecil hingga sekarang.

Memang sangat bisa difahami jika orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak bisa menerima keadaan anaknya secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung, dikarenakan memang hanya orang-orang terpilih saja yang mendapatkan sebuah anugrah dengan dititipkan anak yang luar biasa. Terkadang orangtua membutuhkan beberapa proses untuk bisa menerima keadaan anak mereka yang berbeda dengan anak lainnya, salah satunya adalah dukungan dari orang-orang terdekat untuk menguatkan hati orangtua yang mendapatkan anak yang berbeda. Dukungan itu sangat penting untuk pola fikir orangtua, karena memiliki anak yang berkebutuhan khusus bukanlah sebuah cobaan tapi itu adalah sebuah anugrah yang sangat luar biasa. Walaupun untuk menjaga mereka dibutuhkan tenaga tambahan dan biaya pengeluaran akan semakin banyak tapi orangtua harus bisa menanamkan pada fikirannya jika setiap anak yang lahir didunia ini akan membawa rizkinya masing-masing. Jadi orangtua bisa terlepas dari pola fikir yang buruk, yang dimana selalu menganggap memiliki anak yang cacat itu sebuah cobaan dari tuhan dan anak itu pasti merepotkan semua keluarga, karena memang seorang anak lahir di bumi ini bukan sebagai cobaan tapi sebagai anugrah yang terindah yang dititipkan untuk para orangtua.

Orangtua yang anaknya disekolahkan di sekolah luar biasa Al-Azhar ini, rata-rata berasal dari kalangan orang yang mampu, karena dapat dilihat dari cara berpakaian, kendaraan, dan juga terkadang anak berkebutuhan khusus itu memiliki pengasuh sendiri. Walaupu biaya sekolah disini masih sangat terjangkau yaitu berkisar kurang lebih Rp.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

160.000.00 perbulannya, dan jika anak tersebut termasuk anak yatim maka biaya SPP nya digratiskan walaupun anak tersebut berasal dari keluarga yang mampu.

Saat ditanya kenapa memilih untuk bersekolah di sini, jawaban mereka rata-rata sama semua yaitu dekat dengan rumah, guru-gurunya telaten, dan anak mereka bisa berkembang lebih baik dari sebelumnya. Walaupu banyak diantara anak-anak ini pindahan dari sekolah yang mahal dan lebih besar tapi orangtua lebih merasa jika progres dari anak mereka bisa berkembang dari sekolah ini.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus B

Hasil wawancara saya dengan para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus B, ada yang memang merasa kesusahan untuk berkomunikasi dengan mereka. Sehingga orangtua lebih banyak melakukan komunikasi dengan bahasa tubuh dan dijelaskan secara perlahan-lahan kepada mereka, ada juga orangtua yang mau belajar komunikasi bahasa isyarat untuk mempermudah komunikasi dengan anaknya, sehingga bisa menimbulkan kedekatan antara anak dan orangtua.[46]

> "Menurut ibu khoiroh, saat dia tahu ternyata anaknya terlahir berbeda dan dokter sudah mengatkan kalau anaknya menyidam tuarungu, awalnya bu khoiroh sangat terkejut, karena didalam keluarganya tidak memiliki riwayat tunarungu, dan bu khoiroh sendiri merasa sehat saat hamil. Tapi memang bu khoiroh saat hamil jarang sekali pergi ke dokter untuk melakukan cekup kandungan, karena disibukan dengan pekerjaan sehingga tidak

[46] Hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang sedang berada di depan SLB, 17 Januari 2020, pukul 08.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memiliki waktu lebih untuk pergi ke dokter, sehingga bu khoiroh tidak pernah tahu perkembangan anaknya seperti apa didalam kandungan. Bu khoiroh tidak ingin bersedih lama-lama, beliau langsung berfikir bagaimana cara untuk membesarkan anaknya itu, walaupun memang sulit tapi tidak ada pilihan lagi. Saat anaknya sudah tumbuh besar bu khoiroh langsug memanggil orang untuk mengajari anaknya di rumah dan bu khoiroh juga mau untuk belajar bahasa isyarat."[47]

Penerimaan pada anaknya yang memiliki kekuragan tidak bisa mendengar memang sangat diperlukan, agar anak bisa merasa kalau memang mereka di terima didalam keluarganya, anak yang tidak bisa mendengar biasanya lebih suka marah. Sehingga orangtua harus bisa lebih sabar dan telaten dalam mengurus dan mengwasi anaknya, karena kebanyakan anak tunarungu bukan hanya tidak bisa mendengar tapi mereka juga biasanya tidak dapat berbicara, bukan karena mereka juga memiliki kerusakan pada pita suara atau di dalam mulut nya. Anak tunarungu tidak bisa berbicara dikarenakan merka tidak bisa mendengar apapun yang orang lain katakan dan juga suara-suara yang ada di dekat dia. Sehingga itu yang membuat anak tunarungu tidak bisa berbicara. Pada anak tunarungu harus diajarkan untuk terbiasa mengeluarkan suara nya agar mereka sedikit demi sedikit bisa mencoba untuk berbicara pada orang disekitar dia dan mereka diajarkan bisa membaca gerak bibir lawan bicaranya, agar mereka bisa melakukan komunikasi dengan banyak orang.

[47] Hasil wawancara dengan bu khoiroh, orang tua yang sedang berada di depan SLB dan memiliki anak tunarungu, 20 Januari 2020, pukul 08.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus C

memiliki anak yang berkebutuhan khusus C atau tunagrahita memang sedikit susah, dikarenakan memiliki anak tunagrahita tak jarang orang tua tersebut mendapat omongan yang kurang baik dari masyarakat sekitar. Anak tunagrahita biasanya disebut dengan anak yang idiot, walaupun umur mereka sudah bisa dibilang dewasa tapi sifat mereka jauh dibawah dari anak dewasa. Anak tunagrahita memiliki tingkatan yaitu tingkatan yang ringan, sedang, dan parah. Orangtua

Anak yang berada di tingkatan ringan, jika hanya dilihat sekilas oleh mata maka tidak ada perbedaan dengan anak yang normal lainya, karena mereka masih bisa belajar dan jika dia sekolahpun anak C yang ringan mereka masih bisa mengikuti pelajaran sesuai dengan kebutuhannya tapi jika anak C yang ringan ini berada di sekolah normal maka mereka sangat bterlihat jika mereka berbeda dengan temannya, mereka akan tertinggal pelajaran, dan mungkin mereka akan selalu tinggal kelas. Jika Anak C ringan berada di SLB mereka akan bisa mengikuti semua pelajaran yang diberikan oleh guru mereka, dan pelajaran yang diberikan itu harus terus-menerus diingatkan agar mereka tidak mudah lupa sama pelajarannya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus C yang ringan, biasanya mereka akan sedikit lebih mudah untuk mengajari anaknya, karena anak C masih bisa nyambung saat diajak berbicara, dan anak C masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa berinteraksi dengan teman-temannya yang normal karena memang secara fisik mereka tidak ada perbedaan.

Jika anak tunagrahita yang tigkatannya sedang, maka orangtua akan sedikit lebih susah dalam megajari anaknya jika orangtua tersebut tidak memiliki kesabaran, sehingga dibutuhkan guru yag benar-benar mengerti keadaan mereka. Karena anak C yang tingkatan sedang biasanya mereka tidak bisa berbicara dan cenderung anak C yang tingkatannya sedang, akan memiliki perilaku yang hiperaktif sehingga jarang sekali mereka bisa diterima di lingkungan masyarakat. Anak dalam tingkatan ini biasanya susah untuk dikasih tahu akan benar dan salah, mereka aka melakukan sesuai dengan apa yang mereka suka tanpa menghiraukan larangan dari orang lain. Bahkan untuk disekolah guru-guru harus bisa membuat mereka nyaman untuk berada di dalam kelas jika tidak maka mereka akan memilih kabur meninggalkan kelas dan bermain main di halaman sekolah. Anak C ini biasanya disa dilihat dari tingkah laku mereka dan dari bentuk muka mereka yang jika dilihat pasti kita sendiri bisa melihat jika mereka berbeda dengan anak normal lainnya.

> Menurut bu Sah nenek seorang anak tunagrahita, ibu ini memiliki cucu yang harus dia rawat dari kecil sampai kelak nanti beliu pergi, karena anak bu Sah yaitu orangtua kandung dari cucunya pergi meninggalkan anaknya begitu saja saat dia tahu kalau anaknya memiliki kelainnan dan berbeda dari anak yang lainnya, bu sah merawat cucunya dari dia berumur 1th sampai sekarang. Walaupun capek bu sah tidak pernah menyerah karena bu sah sangat menyayangi cucunya. Orang tua kandung dari cucunya itu pergi merantau dan gak pernah pulang lagi, jangankan pulang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengabari ke rumah saja sudah tidak pernah, sehingga cucu bu sah besar tanpa kasih sayang dari orangtua kandungnya.[48]

Penerimaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus C atau yang bisa disebut tunagrahita memang sangat diperlukan untuk anak itu sendiri, karena anak tunagrahita sangat membutuhkan orangtuanya untuk selalu mengigatkan mereka waktu makan dan untuk selalu menemani mereka saat bermain. Anak tunagrahita tidak bisa melakukan apapun dengan sendiri mereka sangat bergantung pada orang lain yang ada di sekitar mereka, anak dengan tipe seperti ini harus selalu diingatkan untuk melakukan apapun kecuali hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dari sih anak sejak kecil. Hal yang belum menjadi kebiasaan dari sih anak, maka akan selalu dilupakan karena anak tunagrahita memiliki tingkat IQ yang jauh dibawah anak normal sehingga dia akan melupakan hal-hal yang baru yang belum menjadi kebiasaan.

Untuk memiliki anak seperti ini terkadang orang tua tidak bisa menerimanya, sehingga terkadang banyak orangtua yang meninggalkan anaknya pada saudaranya dan gak pernah kembali lagi, bahkan juga ada orangtua yang meninggalkan anaknya di depan panti asuhan khusus anak berkebutuhan khusus. Mungkin sangat dibutuhkan bantuan dukungan pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus C, dan sangat diperlukan untuk berkonsultasi

[48] Hasil wawancara dengan bu sah nenek dari anak tunagrahita, 20 Januari 2020, pukul 08.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama psikolog agar orangtua mampu mengurangi rasa stres dan syok yang mereka miliki.

C. Interaksi Masyarakat pada Anak Berkeburuhan Khusus B dan C

Hasil dari pegamatan yang dilakukan peneliti untuk melihat bagaimana interaksi yang dilakukan masyarakat sama anak berkebutuhan khusus B dan C memang hampir sama, karena kebanyakan masyarakat yang dari luar sekolah yang lebih menghindar jika anak berkebutuhan khusus ini berada di sekitar mereka, dan banyak yang tidak mau ambil pusing sama keeradaan mereka. Masyarakat luar seperti pemilik rumah-rumah yang berada di sekitar SLB ini cenderung pasif jika bertemu meraka, bahkan ada juga beberapa masyarakat yang mengajak komunikasi mereka tapi jika di perhatikan masyarakat tersebut malah cenderung mengejek mereka dan selalu menertawakan mereka.

Tapi jika interaksi antara guru dengan anak berkebutuhan khusus ini sangat baik, dan interaksi mereka saling berbalas. Para guru selalu mengajak mereka komunikasi walaupun sih anak cenderung bermain sendiri dan tidak menghiraukan gurunya, tapi para guru tidak pernah lelah untuk terus mengajak mereka komunikasi. Terkadang untuk mengalihkan perhatian sih anak para guru biasanya mengajak mereka bermain sehingga anak akan kembali lagi fokus sama gurunya, dan setelah fokus maka guru akan melanjutkan pelajaran sampai selesai. Untuk mengajar mereka memang tidak bisa terus menerus dari jam 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pagi sampai jam 1 siang, karena daya tahan mereka untuk terus duduk dan belajar sangat berbeda dengan anak normal lainnya paling lama daya tahan mereka hanya 2 jam saja. Setelah 2 jam maka mereka akan mulai berulah dan mereka mulai mencari alasan untuk keluar kelas, adayang selalu bilang ke kamar mandi tapi tidak balik-balik, ada juga yang selalu teriak-teriak capek, dan ada juga yang langsung tidur di dalam kelas, bahkan juga ada anak kelas lain yang masuk kelas untuk mengajak temannya bermain di halaman. Para guru sangat memahami hal tersebut sehingga biasanya jika anak sudah seperti itu, maka para guru harus mau tidak mau mengakhiri kelas walaupun belum selesai. Banyak juga anak yang mulai mengajak guru guru untuk bermain bersama mereka sehingga mau tidak mau gurupun mangiyakan ajakan mereka karena jika tidak di iyakan maka anak-anak akan marah dan mualai menangis sehingga akan lebih susah lagi mengatur mereka.

Untuk interaksi orangtua dengan anaknya jarang sekali terlihat di SLB, karena sekolah melarang orangtua untuk berada di dalam sekolah tersebut untuk membiasakan sih anak bisa mandiri, tapi masih ada beberapa orangtua yang tidak tega meninggalkan anaknya di sekolah sendiri, sehingga biasanya orangtua menunggu anaknya di luar gerbang sekolah sampai menunggu jam istirahat datang. Sehingga saat jam istirahat orangtua di ijinkan masuk ke dalam sekolah untuk menemani anaknya makan atau menemani anaknya bermain di halaman sekolah. Tapi itu hanya beberapa orang tua saja paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak hanya 5 orang tua yang mau menemani anaknya di sekolah, selebihnya hanya mengantar anaknya dan juga menjemputnya saat pulang sekolah, tapi juga ada anak yang selalu datang di antar dengan ojek online dan pulangnya pun selalu dipesankan gurunya ojek online. Saat peneliti tanya sama anaknya kenapa tidak pernah berangkat ataupun dijemput sama orangtuanya dan jawaban dia hanya mama papa kerja dan kata dia orangtuanya jarang berada di rumah.

Interaksi antara masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus B dan C rata-rata hampir sama, karena anak B dan C memiliki kesamaan yaitu sama-sama tidak bisa berbicara, anak B bisa mengeluarkan suara tapi tidak bisa berbicara dengan jelas karena memang sebenarnya anak B mereka tidak memiliki kesalahan pada suara mereka mereka sebenarnya masih mampu untuk berbicara, tapi memang dikarenakan mereka sedari kecil tidak bisa mendengar sehingga mereka tidak mengerti kosa kata dalam berbicara, tapi dengan ketelatenan guru dan juga orangtua dalam membantu mereka, sedikit demi sedikit mereka akan faham. Berbeda dengan anak C yang sebenarnya mereka bisa mendengar tapi mereka cenderung tidak mau berbicara dan cenderung mereka tidak pernah mengeluarkan suara mereka, walaupun sudah dicoba beberapa kali di ajak berbicara tapi mereka tidak mau berbicara juga dan hanya melihat saja, sehingga dikarenakan mereka tidak dibiasakan berbicara jadi mereka terkesan tidak bisa berbicara karena mereka hanya diam saja dan hanya sebagai penonton, tapi masih ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak C yang sudah mulai lancar dalam berbicara walaupun masih harus di benarkan kosa kata mereka. Perbedaannya hanya pada pendengaran mereka saja jika anak B dia tidak bisa mendengar, jika anak C mereka masih bisa mendengar, tapi mereka jarang bahkan mereka tidak mau mendengarkan orang lain.

Dalam penelitian tentang bagaimana penerimaan masyarakat kepada anak berkebutuhan khusus B dan C yang dilakukan di sekitar Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo. Menghasilkan beberapa tipe masyarakat yaitu 1. Masyarakat dapat menerima mereka, 2. Masyarakat dapat menerima dengan terpaksa, 3 masyarakat tidak dapat menerima mereka. Semua pola fikir masyarakat memang berbeda-beda dan jika untuk menerima anak berkebutuhan khusus itu bukanlah hal yang mudah, karena mau tidak mau kita sendiri yang harus mengalah dan mengerti untuk mereka. Masyarakat memang tidak semuanya dapat mengerti keadaan anak-anak yang berkebutuhan khusus mangkanya tidak jarang banyak masyarakat yang lebih memilih untuk menjauhin mereka.

Jadi tiga tipe masyarakat ini yang kita temui di saat penelitian berlengsung, masih banyak masyarakat yang kurang bisa menerima keadaan anak-anak yang berada di lingkungan mereka, walaupun sebenarnya anak-anak itu bisa di bilang setiap hari berada di lingkungan masyarakat tersebut, tapi tetap masih ada juga masyarakat yang berbuat kurang baik sama anak-anak itu. Walaupun memang masyarakat sendiri tidak bisa di salahkan dengan sikap mereka yang seperti itu, karena pola fikir mereka yang tidak bisa di samakan dan kita sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa memaksa masyarakat untuk berfikiran sama seperti kita. 3 tipe masyarakat itu dapat dijelaskan, yaitu seperti dibawah ini :

1. Masyarakat Dapat Menerima Mereka

Beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar SLB tersebut bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, tanpa memandang kekurangan mereka sebagai alasan untuk menjauhi anak-anak tersebut. Walaupun terkadang ada yang merasa sedikit terganggu dengan anak-anak yang sering membuat ramai dan juga terkadang tingkah mereka yang agak berlebihan membuat masyarakat ada yang sedikit terganggu. Tapi walau mereka seperti itu beberapa masyarakat tersebut masih bisa maklum dengan keadaan anak-anak yang seperti itu.

Masyarakat sendiri juga mengerti kalau anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut juga berhak untuk mendapatkan fasilitas yang sama seperti anak-anak yang normal lainnya, selagi anak-anak itu mampu kenapa tidak.

> "Seharusnya kita sebagai orang yang lebih dewasa dan juga bisa dibilang memiliki kemampuan yang jauh di atas mereka, agar kita itu bisa mendukung kemampuan mereka, karena jika mereka tidak mendapatkan dukungan dari kita masyarakat, mereka tidak bisa apa-apa. Saya itu tahu jika mereka itu memiliki kemampuan, tapi kalau mereka tidak di dukung dengan orang-orang terdekatnya dan apalagi masyarakat yang sering menjatuhkan semangat mereka, mereka akan kesusahan untuk menemukan jati diri dan juga bakat yang mereka punya."[49]

[49] Hasil wawancara dengan ibu Novi, warga sekitar SLB Al-Azhar, 15 Januari 2020, pukul 08.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rata-rata masyarakat yang bisa menerima anak berkebutuhan khusus itu dimulai dari mereka menonton TV yang dimana sering sekali ditayangkan keberhasilan anak-anak tersebut, hal itu yang membuat pola fikir masyarakat sudah mulai berubah tidak lagi berfikiran seperti dahulu yang memandang anak berkebutuhan khusus itu sebagai anak yang membawa sial, anak yang bisanya Cuma menyusahkan orangtunya. Sehingga banyak sekali kejadian dimana anak yang berkebutuhan khusus itu di buang oleh orang tua kandungnya sendiri mungkin dengan alasan mereka tidak mau malu karena memiliki anak yang tidak normal.

Bentuk penerimaan dari masyarakat kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus itu bermacam-macam, adayang selalu memberi makanan atau minuman kepada mereka saat merka olahraga di luar sekolah dan ada juga yang bersikap baik sama mereka sehingga anak-anak itu merasa nyaman dengan orang itu. Guru-guru juga menerima keadaan mereka dengan tangan terbuka, para guru yang mengajar mereka rata-rata memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa sehingga anak-anak menganggap jika guru mereka di kelas adalah orang tua pengganti mereka saat di sekolah. Banyak anak-anak yang selalu bersifat manja sama gurunya, sehingga kemanapun gurunya pergi anak itu selalu mengikuti gurunya.

Guru yang mengajar di sekolah bisa dibilang adalah orang yang paling bisa menerima keberadaan mereka dan menerima semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan mereka bahkan dengan senang hati membantu mereka untuk menemukan semua kelebihan yang ada di diri anak-anak itu. Guru adalah orangtua anak-anak saat berada di sekolah sehingga anak-anak akan merasa nyaman saat bersekolah, bahkun guru-guru juga selalu merubah cara mengajar mereka agar anak-anak tidak merasa bosen dengan mata pelajaran yang diberikan. Anak-anak berkebutuhan khusus akan mudah lelah saat mereka belajar terlalu lama di dalam kelas, sehingga guru-guru akan mengerti kapan mereka harus berhenti mengajar dan membiarkan anak-anak tersebut keluar dari kelas.

> "mengajar anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri, jadi kita harus bisa sabar dalam mengajar anak-anak ini, kalau tidak mungkin saya akan keluar sejak dulu. Memang anak-anak biasanya lebih asik dengan dirinya sendiri mereka jarang sekali ngomog apalagi buat anak tuna grahita dan tuna rungu, mereka hanya bisa teriak-teriak dan juga marah-marah saja. Jadi saya harus pintar dalam mendekatkan diri sama mereka, dan itu membutuhkan proses yang lumayan panjang tidak bisa instan mereka harus bisa mengenal saya itu sebagai guru yang bisa mereka ajak berteman dan satu-satunya cara adalah dengan mengajak mereka bermain bersama, sehingga mereka bisa nyaman sama saya sebagai guru mereka."[50]

2. Masyarakat Dapat Menerima Mereka Tapi Dengan Terpaksa

Beberapa masyarakat bisa menerima anak berkebutuhan khusus tapi sayangnya mereka tidak benar-benar tulus bisa menerima mereka. Mereka hanya terpaksa bisa menerima mereka karena tidak ada pilihan lain, mereka tinggal di sekitar sekolah luar biasa itu dan

[50] Hasil Wawancara dengan Bu Mudrika, Guru SLB kelas 1 SMP, 16 Januari 2020, pukul 09.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mau tidak mau harus terbiasa dengan kondisi keramaian yang diciptakan anak-anak yang berkebutuhan khusus dan mereka juga harus terbiasa untuk selalu melihat mereka bermain di depan rumah mereka atau hanya sekedar duduk di depan rumah saja.

Tapi sayangnya tidak semua masyarakat yang mau menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan suka rela, bahkan ada juga beberapa masyarakat yang mau mengajak interaksi anak-anak cuma sekedar ingin menertawakan anak-anak itu. Sehingga anak-anak akan merasa tidak nyaman saat berada di lingkungan masyarakat, tapi ada beberapa anak yang tidak faham dengan tingkah masyarakat yang hanya mempermainkan mereka saja, sehingga anak-anak tetap mau berinteraksi dengan mereka walaupun masyarakat tersebut tidak benar-benar tulus dalam menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Rata rata warga di desa Tropodo yang rumahnya dekat dengan SLB Al-Azhar adalah warga perumahan, yang sangat jarang sekali keluar dari rumah untuk melakukan interaksi dengan anak-anak sekolah, biasanya mereka hanya mengantar anaknya sekolah dan setelah itu kembali lagi pulang ke rumah, bahkan terkadang anak-anak harus beangkat sendiri atau diantar oleh asisten rumah tangganya. Sehingga jarang sekali terlihat warga yang melakukan interaksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus, mungkin hanya sebagian saja yang keluar rumah hanya untuk membeli sesuatu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setalah itu kembali lagi ke rumah, bahkan saat bertemu dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus banyak diantara mereka yang hanya diam tanpa mau bertegur sapa dan hanya memandang anak-anak saja.

Saat melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat sekitar yang tidak sengaja berada di sekitar toko makanan dan anak-anak juga sedang membeli beberapa makanan dan juga minuman di toko yang sama, di toko tersebut saya bertemu dengan seorang ibu-ibu yang sedang membawa putrinya, dan saya pun mencoba untuk mengajak bicara ibu tersebut, saat saya tanya sama pemilik toko ternyata nama ibu tersebut adalah bu Dewi.

> "saya tidak tahu mbak anak-anak ini baik atau tidak, kan saya juga jarang keluar rumah sehingga gak pernah tanya-tanya sama anak-anak ini. Saya sih agak merasa keganggu dengan mereka karena memang rumah saya kan dekat dengan SLB itu sehingga kalau anak-anak ini teriak-teriak kan kedengaran sampai rumah saya dan juga kadang anak-anak ini kan kalau olahraga mainnya di depan rumah saya, jadi agak berisik dan anak saya juga takut sama mereka"
> "saya sih nerima-nerima saja mbak, karenakan rumah saya di sini dan awal pertama saya tinggal kan sudah ada SLB ini tapi memang dulu belum banyak seperti ini murid nya, jadi saya tidak keganggu dengan mereka. Tapi sekarang muridnya makin banyak dan makin berisik, tapi saya tidak bisa apa-apa masa iya saya harus mengusir mereka yah jadi saya dengan terpaksa menerima mereka."[51]

Tapi hanya beberapa saja warga yang bersikap seperti itu tidak semua warga, bahkan masih banyak warga yang bisa menerima mereka dengan senang hati, dan bersikap biasa-biasa saja terhadap anak berketuhan khusus. Karena memang dapat menerima ataupun

[51] Hasil wawancara dengan ibu Dewi, warga sekitar SLB Al-Azhar, 14 Januari 2020, pukul 09.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak itu tergantung dengan orang itu sendiri juka kita bisa bersikap biasa saja maka kita tidak akan keberatan dengan keberadaan mereka, karena memang anak-anak itu tidak memiliki maksud untuk mengganggu masyarakat sekitar, mereka hanya ingin mencari perhatian kita agar mereka bisa merasa kalau mereka juga dianggap di dalam masyarakat. Anak-anak tidak memiliki keinginan untuk mengganggu bahkan sebenarnya beberapa anak-anak memiliki rasa tidak percaya diri yang sangat besar, sehingga banyak dari anak-anak yang langsung minder saat ada masyarakat yang lewat di sekitar mereka.

3. Masyarakat Tidak Bisa Menerima Mereka

Masyarakat memang tidak bisa disamakan, bahkan pola fikir mereka juga tidak mudah untuk dipengaruhi jika tidak dari diri masyarakat sendiri memang masyarakat akan susah untuk melakukan perubahan. Ada yang bisa menerima anak-anak berkebutuhan khusus dengan ikhlas, ada juga yang bisa menerima anak berkebutuhan khusus dengan terpaksa, dan juga ada yang tidak bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Padahal penerimaan masyarakat pada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut sangat dibutuhkan sama anak-anak agar anak berkebutuhan khusus tersebut tidak mudah menyerah dengan kondisi dia saat ini.

Masyarakat tidak bisa menerima anak berkebutuhan khusus bukan hanya dilakukan oleh orang luar dari anak-anak, tapi ada juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh keluarga bahkan orang tua dari anak-anak itu. Sangat disayangkan jika malah keluarga dekat dari anak-anak sediri yang tidak bisa menerima mereka, dikarenakan jika anak-anak itu tumbuh di tengah-tengah keluarga yang tidak bisa menerima mereka maka mereka akan merasa jika mereka tidak diharapkan oleh keluarganya, dan itu akan malah membuat semangat dari diri mereka akan hilang. Anak-anak berkebutuhan khusus hanya ingin diterima dikalangan keluarga dan juga masyarakat karena sesungguhnya anak-anak itu juga tidak ingin memiliki kekurangan saat dia dilahirkan mereka juga ingin memiliki anggota tubuh yang normal tapi itu sudah menjadi takdir yang harus mereka hadapi, yang bisa mereka lakukan hanyalah bersabar dengan perlakuan dari orang-orang yang tidak bisa menerima mereka, dan juga menjalankan sisa hidup mereka dan berjuang mencari kelebihan yang mereka miliki agar mereka sendiri tidak dianggap remeh oleh banyak orang.

Ada beberapa siswa di SLB tersebut yang memenag tidak bisa diterima oleh anggota keluarga mereka seperti orang tua, ada 1 anak yang bernama Nimas yang sedari kecil dia ditinggalkan oleh kedua orangtuanya dan dia hanya tinggal dengan nenek dan kakek nya saja. Nimas dari kecil tidak pernah tahu dimana keberadaan orangtuanya, saat dia dilahirkan dan didiagnosa menderita Tuna Grahita tipe C2 orang tuanya terpukul dan tidak mau menerima keadaan anaknya, sehingga orangtua menitipkan sama kakek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

neneknya dengan alasan ingin pergi bekerja. Tapi sampai umur nimas ke 18 tahun orangtuanya tidak pernah datang untuk menemuinya bahkan untuk mengirimkan uang untuk nimas saja tidak pernah sehingga nenek dan kakek nya yang berjuang untuk nimas.

> "dulu saya merawat nimas itu hanya melihat dia cucu saya, sehingga saya harus sayang sama nimas, walaupun nimas tidak bisa berteman dengan anak-anak lain tapi setidaknya dia masih bisa bermain dengan saya neneknya. Saya tidak pernah lelah untuk merawat nimas mulai dari mengganti bajunya, menyuapin makan dia, sampai membersihkan kotoran dia. Walaupun lelah tapi lelah itu tidak sebanding dengan rasa sayang saya sama nimas."[52]

Bu Sah menceritakan keadaan nimas dengan mata berkaca-kaca kerena memang bu sah sendiri tidak habis fikir kenapa anaknya tega meninggalkan nimas sendirian dan tidak pernah menengok keadaan nimas. Menurut bu sah seharusnya sebagai orangtua itu harus bisa menerima kekurangan dan juga kelebihan dari anak yang mereka miliki. Anak itu adalah titipan dari tuhan yang harus di jaga karena anak juga bisa menentukan kita masuk ke surga ataupun neraka, walaupun nimas dilihat seperti tidak memiliki kelebihan apapun dibandingkan dengan temannya dan nilai belajar dia memang tertinggal dengan teman-temannya yang lain, tapi dibalik itu semua ada sebuah bakat yang tidak dimiliki oleh bayak orang.

[52] Hasil wawancara dengan bu sah nenek dari anak tunagrahita, 20 Januari 2020, pukul 08.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap anak-anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan orang dewasa yang berkebutuhan khusus, anak-anak cenderung lebih tidak peduli jika mereka dibicarakan yang jelek-jelek mengenai dia, berbeda dengan orang dewasa yang berkebutuhan khusus, jika orang dewasa maka akan cenderung menutup diri mereka tidak mau membicarakan tentang kekurangan yang mereka miliki, mereka ingin mencari teman yang benar-benar bisa menerima keadaan mereka tanpa mempertanyakan mengenai kondisi kekurangan mereka sendiri. Hal seperti itu saya temui pada orang tuna rungu yang berumur kurang lebih 25 tahun keatas, mereka lebih memilih menghindar saat di tanya tentang kekurangan dia, bahkan memberikan respon yng kurang senang saat ditanya lebih mendital mengenai dirinya. Tapi mereka akan lebih senang dan bersemangat saat ditanya tentang prestasi yang telah mereka capai, jadi saya bisa menyimpulkan bahwa mereka akan merasa lebih bangga saat ditanya mengenai kelebihan yang mereka miliki ketimbang mereka ditanya mengenai kekurangan yang dia miliki.

Anak-anak berkebutuhan khusus B jauh lebih sensitif dari pada anak berkebutuhan khusus C, karena memang anak B hanya kurang dalam pendengarannya saja dan beberapa yang juga kurang dalam berbicara bukan berarti mereka tidak dapat berbicara. Anak B masih memiliki perasaan yang sama seperti anak normal lainnya sehingga jika mereka tidak dapat diterima didalam lingkungannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka mereka juga bisa memiliki rasa sakit hati . sehingga kebanyakan anak B jauh lebih memilih berteman dan berada dilingkungan yang sama seperti dia yaitu sama-sama berkebutuhan khusus B. Jika anak berkebutuhan khusus C mereka anak lebih bersifat biasa saja dan tidak memperdulikan teman ataupun lingkungan yang tidak bisa menerima dia. Anak C akan lebih asik dengan dirinya sendiri dan cenderung tidak memiliki banyak teman, khusus nya anak C yang tipe C2 mereka biasanya tidak memiliki teman, karena anak C2 jika dilihat dari fisik nya biasanya mereka akan kelihatan lusuh, dan suka mengeluarkan air liur sehingga banyak anak yang mererasa jijik jika berdekatan dengan anak berkebutuhan khusus C2. Berbeda dengan anak berkbutuhan khusus C1 mereka masih bisa memiliki teman karena anak C1 masih bisa terlihat seperti anak normal pada umumnya, Cuma yang membedakan adalah cara belajar mereka yang susah dan cenderung tidak pernah naik kelas saat belajar di sekolah biasa.

Anak berkebutuhan khusus C rata-rata yang masih bisa diajarkan di sekolah adalah anak berkebutuhan khusus C1 dan C2, karena jika anak berkebutuhan khusus C3 mereka hanya bisa tidur di tempat tidur tidak bisa apa-apa dan hanya mengandalkan bantuan dari orangtua dan orang terdekat mereka untuk makan dan juga membersihkan tempat tidur saat mereka buang air kecil maupun besar. Anak C2 dan C3 biasanya mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga tidak bisa berbicara dan hanya diam, jika C1 mereka masih bisa berbicara dan bermain bahkan belajar seperti anak normal lainnya

D. Analisis data yang telah di temukan

Hasil temuan peneliti saat dilapangan mengenai bagaimana penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus B dan C adalah 1, masyarakat bisa menerima mereka, 2, masyarakat bisa menerima tapi dengan terpaksa, 3, masyarakat tidak bisa menerima mereka. Dalam teori Peter L Berger yaitu tentang Konstruksi sosial adalah sebuah realita baru yang diciptakan oleh masyarakat dan terus menerus dilakukan oleh banyak orang sehingga realita tersebut digunakan hingga saat ini dan sudah dianggap sebagai realita yang benar benar nyata. Jika teori Berger di sangkut pautkan dengan judul skripsi ini yaitu bagaimana penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus B dan C, yaitu seperti masyarakat yang banyak orang ketahui adalah memiliki sifat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, tapi jika ada sesuatu yang benar-benar mempengaruhi kehidupannya seperti tentang suatu berita baru atau suatu barang yang baru muncul, maka masyarakat akan jauh lebih cepat mempercai hal itu dan mulai mengikutinya. Sehingga mereka tidak berfikir lebih jauh tentang sesuatu yang baru tersebut apa baik untuk ditiru ataukah tidak selayaknya untuk ditiru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini yaitu tentang bagaimana penerimaan masyarakat pada ABK sejak dulu sampai sekarang masih ada beberapa masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, jangankan masyarakat luar bahkan ada juga orangtua yang tidak bisa menerima jika anak mereka berkebutuhan khusus. Memang dulu sebelum adanya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, banyak orang tua yang lebih memilih untuk tidak peduli dengan keadaan anaknya karena dianggap mereka tidak mempunyai kelebihan apa-apa dibandingkan dengan anak normal lainnya. Sehingga dulu anak berkebutuhan khusus hanya diam dirumah dan hanya disuruh untuk membantu pekerjaan dirumah karena untuk sekolah mereka tidak bisa. Bahkan masyarakat juga banyak yang melarang anak-anak nya untuk berkawan dan bermain bersama dengan anak yang berkebutuhan khusus, bahkan anak-anak itu hanya menjadi bahan olok-olokan saja oleh banyak orang.

Hal ini sama dengan yang dikatakan Berger bahwa konstruksi sosial memiliki 3 bentuk realitas yang menjadi konsepnya yaitu:

1. Objektive reality

   Diman masyarakat memandang bahwa anak-anak berkebutuhan khusus itu adalah anak yang tidak memiliki masa depan dan hidupnya sangat bergantung dengan pertolongan orangtuanya dan juga orang lain, mereka tidak akan bisa berhasil dibandingkan dengan anak normal lainnya. Hal itu telah menjadi realitas yang benar-benar diakui oleh banyak orang bahkan masyarakat memang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempercayai hal itu, sehingga banyak sekali masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus karena mereka hanya dia anggap sebagai parasit yang mengganggu. Bahkan di era sekarang masih ada beberapa orang yang masih belum bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, dengan alasan yang sama.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus hanya bisa pasrah dengan perlakuan dari beberapa masyarakat terhadap anaknya, bahkan orangtua pun tidak bisa membela anaknya karena para orangtua menyadari akan jika anaknya belum bisa apa-apa bahkan dengan umur yang seharusnya mereka sudah bisa bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Di SLB Al-Azhar ini juga ada beberapa siswa dengan usia diatas 17 tahun yang seharusnya mereka bisa menempuh pendidikan yang jauh lebih tinggi tapi karena keterbatasan mereka yang membuat mereka masih duduk di kelas SMP.

Dalam objektive reality semua tindakan dan tingkah laku yang telah terpola secara mapan dan selalu dihayati oleh individu secara umum sebagai sebuah fakta. Sehingga semua tindakan masyarakat kepada anak berkebutuhan khusus tersebut sudah terpola sejak dulu sehingga masyarakat memang sudah mempercayai hal itu sebagai suatu hal yang ril. Dari hasil penelitian ini memang masih ada masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan mereka walaupun masyarakat itu tidak menunjukannya secara langsung tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat terlihat dari cara pandang masyarakat kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Padahal anak-anak sendiri tidk ingin mengganggu mereka dan juga tidak ingin membuat orang lain tidaknyaman.

Selain masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan mereka tapi masih ada beberapa masyarakat yang sudah mulai cerdas akan menilai suatu hal. seperti sadar akan beberapa kelebihan yang bisa dimiliki oleh anak-anak yang berkebutuhan khusus, bahkan kelebihan itu tidak bisa dengan mudah dimiliki oleh anak yang normal. Tetai sayangnya hanya beberapa saja masyarakat yang sadar akan hal itu, sisahnya hanya berfikiran tentang apa yang mereka lihat saja jika hal yang belum mereka lihat maka masyarakat tidak mudah percaya akan hal itu.

Anak-anak ini sebenarnya hanya ingin dianggap sama dengan anak normal lainnya, walaupun sebenarnya mereka juga menyadiri jika mereka memang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Bahkan tak jarang anak-anak berkebutuhan khusus itu bisa menemukan bakat pada dirinya tanpa bantuan siapapun, sehingga mereka ingin masyarakat itu tidak lagi memandang anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang bisanya menyusahkan orang saja.

2. Symbolic reality

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan perkembangan zaman sekarang, sudah sangat mudah untuk seorang individu mencari sebuah berita baru. Bahkan hanya duduk di kamar seseorang bisa dengan mudah mengakses sesuatu seperti yang mereka mau. Perkembangan media online saat ini memang sudah sangat membantu masyarakat untuk memperoleh sesuatu, tinggal individu itu sendiri memanfaatkanya dengan bijak atau tidak. Bahkan bukan hanya media online saja media elektronik seperti radio dan televisi juga sudah banyak menyiarkan dan menayangkan berita-berita yang positif yang layak ditonton dan di dengar, bahkan media cetak sekarang sudah lebih cepat perkembangannya walaupun masih tidak secepat media online.

Pada symbolic reality ini apa yang telah dihayati dan telah di ikuti masyarakat mulai terekspos oleh media massa, sehingga bisa memperbanyak pengetahuan dari masyarakat tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Media massa mulai menayangkan beberapa anak berkebutuhan khusus yang telah sukses dengan bakatnya, sehingga banyak diantara masyarakat yang mulai terbuka fikirannya mengenai anak berkebutuhan khusus. Media online mulai banyak menampilkan bakat anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti halnya, ada yang tidak memiliki tangan dan kaki tapi dia berhasil menjadi atlit berenang, sesuatu yang jika difikirkan itu tidak akan mungkin terjadi kenapa bukan anak yang dengan memiliki anggota tubuh yang lengkap saja yang menjadi atlit kenapa anak yang cacat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menjadi atlit terkenal. Hal itu memang jika difikirkan tidak akan pernah ada habisnya, karena jika memang sudah bakat tidak dapat dibohongi dan dipungkiri semua yang tidak mungkin akan menjadi mungkin.

Bahkan salah satu stasiun TV pernah menayangkan seorang anak yang berkebutuhan khusus tapi anak-anak itu mampu menghafal ayat Al-Quran bereserta artinya bahkan juga letak ayat itu pada halaman berapa. Sesuatu yang bisa jadi sulit dilakukan oleh anak normal tapi mampu mereka lakukan bahkan jika difikir hal itu nyaris tidak mungkin, anak yang tidak bisa melihat sampai mengalami lumpuh pada otanknya bisa menghafal 30 jus di usianya yang masih terbilang sangat kecil. Memang Allah menciptakan hambanya itu berbeda-beda setiap ada kekurangan pasti Allah juga tak lupa menciptakan kelebihan untuk mereka yang mau bersabar dan berdoa dan yang paling penting adalah yakin akan diri sendiri.

Dengan banyaknya berita-berita tersebut yang dimuat di media online maupun offline, sehingga masyarakat mualai setuju bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut tidak dapat diremehkan, bahkan mereka harus di dukung atas semua kelebihan yang mereka miliki. Karena apa yang dianggap susah oleh banyak orang normal lain, tapi menurut mereka itu tidak susah memang jika kita melihat mereka hanya dengan mata mungkin kita tidak akan percaya pada Gift yang telah Allah berikan, tapi kalau kita bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima dia dan melakukan pendekatan terhadap dia kita akan sedikit demi sedikit bakalan mengetahui tentang semua kelebihan yang mereka miliki.

3. Subjektive reality

Dengan banyaknya berita-berita di media sosial tentang kehebatan anak-anak berkebutuhan khusus, maka masyarakat mulai mengkonstruksi realitas tersebut sehingga banyak masyarakat yang termotivasi akan hal tersebut. Bahkan banyak masyarakat yang menginginkan anak-anak mereka untuk memiliki bakat yang sama seperti anak berkebutuhan khusus, walaupun mereka tahu jika meniru kelebihan yang ABK itu miliki bukan hal yang mudah jika tidak memiliki bakat. Tapi masyarakat rela memupuk bakat itu sejak anak mereka kecil seperti sudah di masukkan kedalam pesantren agar anaknya bisa menjadi khafidz dan khafidzoh, mengikutkan les berenang, melukis agar anak mereka bisa sukses di dalam bidang tersebut.

Masyarakat sekarang sudah banyak yang mau menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus tapi walaupun masih ada juga yang berfikiran buruk terhadap mereka, setidaknya masih banyak orang yang mau memotivasi anak-anak untuk menemukan bakat terpendam mereka. Bahkan para guru juga sudah mulai menggali bakat yang dimiliki anak-anak mulai mereka duduk di bangku SD, sehingga anak-anak mampu menggembangkan bakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka saat sudah lulus dari SLB tersebut tapi hal itu juga diperlukan dukungan dari orang tua yang paling utama, karena jika orang tua tidak mendukung bakat yang anak-anak itu miliki tetap sama saja mereka tidak bisa berkembang dan mereka akan susah untuk hidup mandiri saat anak-anak sudah pisah dengan orang tuanya.

Rata-rata bakat yang terlihat itu dari anak berkebutuhan khusus B dan beberapa anak berkebutuhan khusus C1 untuk C2 belum bisa menemukan apa bakat yang mereka miliki. Jika anak B biasanya mereka memiliki bakat menggambar, dan kerajinan tangan tapi tidak semua anak B memiliki bakat yang sama, setiap anak pasti memiliki bakat yang berbeda-beda. Oleh karena sekolah luar biasa Al-Azhar selalu berkerja keras untuk memberikan yang terbaik untuk masa depan anak-anak, bahkan rela untuk memanggil guru yang terbaik dalam bidangnya untuk mengajar 1 sampai 2 anak yang memiliki bakat yang sama.

Dengan banyaknya berita-berita di media online maupun media offline dapat membuka sedikit banyaknya pola fikir dari warga yang belum tahu menjadi tahu, sehingga masyarakat sendiri dapat mengetahui tentang apapun mengenai anak berkebutuhan khusus. Bahkan untuk para orangtua yang tidak memiliki biaya lebih untuk menyekolahkan anaknya, bisa melihat berita di dunia maya agar bisa mengajari anaknya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, tapi memang lebih efektif jika anak disekolahkan di tempat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya. Untuk masalah pembayaran di sekolah Al-Azhar ini masih bisa dibilang sangat ekonomis karena memang biaya SPP nya sendiri kurang lebih berkisar Rp.130.000 perbulannya.

Setiap peristiwa merupakan yang terjadi didalam masyarakat merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan di interpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan masyarakat yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan di media massa dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan di media massa inilah yang dianggap sebagai realitas sosial simbolik dan diterima oleh banyak orang sebagai realitas objektif karena dianggap media massa dianggap telah memberikan realitas yang sesuai dan aa adanya. Berger dan Luckman berpandangan bahwa kenyataan itu di bangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu, masyarakatlah yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta suatu kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan, yaitu :

1. Eksternalisasi

> "*Menurut Berger, proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai rodek manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan ke diri manusia*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara terus menerus kedalam dunia baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya"[53]

Merupakan suatu usaha yang diberikan atau ekspresi dari diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental ataupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Dalam proses ini anak-anak berkebutuhan khusus menunjukan beberapa hal yang mereka bisa, untuk membuktikan kepada masyarakat luas jika mereka bukan orang yang lemah. Anak-anak mencoba segala hal agar mereka bisa dihargai dan diterima di lingkungan masyarakat, walaupun mereka sering gagal dan belum mampu tapi dengan tekat yang kuat mereka selalu berusaha untuk bisa diakui dalam lingkungannya.

Seperti hal yang dilakukan Fira dan Hero, anak berkebutuhan khusus B yang memiliki kemampuan dalam bidang tata rias, sehingga guru-guru memfokuskan mereka pada bidang yang mereka bisa sehingga mereka bisa mengembangkan kemampuan sesuai dengan bidang yang mereka bisa. Orangtua juga selalu memberikan dukungan untuk anak-anak yang mulai mengerti akan bakat yang mereka miliki, sehingga mereka bisa merasa jika mereka didukung oleh banyak orang dan mereka bisa merasa yakin jika memang mereka harus fokus sama hal yang mereka suka. Hal tersebut juga terjadi sama anak yang bernama Agil, anak berkebutuhan khusus C1 yang memiliki suara yang merdu dan dia sangat suka pada hal-hal

[53] Peter L. Berger, Langit Suci. Agama Sebagai Realitas Sosial, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhubungan dengan suara, sehingga guru-guru memnjadikan Agil sebagai vokal dari grup banjari yang terdiri dari anak-anak berkebutuhan khusus, agil ini memang jika dilihat dia terlihat seperti anak normal pada umumnya, tapi jika dilakukan tes IQ maka akan terlihat agil memiliki tingkat IQ dibawah anak-anak pada umumnya. Hal inilah yang membedakan anak tuna grahita tipe C1 dengan anak yang normal.

Anak-anak mulai berlomba untuk menunjukan bakat terbaik mereka di depan masyarakat, walaupun masyarakat banyak yang selalu meragugan bakat yang mereka punya, tapi masih ada beberapa masyarakat yang mempercayai akan bakat yang anak-anak itu miliki. Pola fikir masyarakat memang berbeda-beda dan tidak dapat ditebak, masyarakat selalu menganggap jika apa yang mereka fikirkan itu adalah hal yang benar, jadi masih ada beberapa yang menolak hal baru.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan nilai-nilai yang bersifat objektif dan dimiliki oleh publik. Pada tahap ini manusia dianggap sebagai realitas yang objektif atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang mengalami proses institusionalis. Pada proses ini anak-anak berkebutuhan khusus di bantu oleh beberapa institusi untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki, seperti sekolah luar biasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau jika sudah cukup umur mereka bisa masuk ke sebuah pelatihan kerja yang disediakan oleh pemerintah, agar mereka bisa mandiri dan bisa sukses tana merepotkan orang-orang terdekat mereka.

Anak-anak juga bisa bisa melakukan interaksi sosial kepada banyak orang, sehingga mereka tidak terkesan menutup diri dari dunia luar. Pandangan orang-orang selama ini kepada anak berkebutuhan khusus B adalah mereka cenderung bersifat angkuh dan tak mau mendekat sama banyak orang, atau bisa dibilang anak-anak berkebutuhan khusus B itu adalah anak yang sombong. Mereka tidak ingin berbagi sama orang lain dalam hal apa pun, mereka terkesan bisa melakukan semua hal dengan sendiri, tapi anak-anak berkeutuhan khusus B jika bersama dengan anak yang berkebutuhan khusus B juga, mereka akan baik banget bahkan apapun yang mereka miliki akan diberikan sama teman yang sama seperti dia.

Pemerintah sendiri sudah mulai ikut turun tangan untuk keberhasilan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Bahkan pemerintah sendiri mengeluarkan kebijakan jika perusahaan-perusahaan harus mau menerima anak berkebutuhan khusus untuk bekerja di dalam perusahaan, walaupun hanya ditempatkan pada bagian kebersihan saja. Dengan seperti itu setidaknya anak-anak memiliki kepercayaan diri bahwa mereka masih bisa bekerja kelak saat sudah cukup umur, bahkan sekolah Al-Azhar sendiri telah bekerja sama dengan beberapa perusahaan untuk masa depan anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak berkebutuhan khusus tersebut. bakat-bakat yang dimiliki oleh anak-anak berkebuthan khusus ini memang jarang sekali bisa untuk berkembang jika tanpa bantuan dari pemerintah, karena memang untuk bisa mencari bakat tersebut diperlukan biaya yang tidak sedikit dan tidak semua anak berkebutuhan khusus terlahir dari keluarga yang mampu.

3. Internalisasi

Berikutnya adalah proses internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi maka masyarakat merupakan produk manusia. Dengan proses internalisasi ini individu mulai bisa mengembangkan apa yang mereka ketahui dan mampu untuk mempertahankan bakat yang mereka punya, sehingga mampu membuat masyarakat percaya bahwa anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki bakat yang besar, dan masyarakat akan mengakui jika semua pikiran yang mereka punya tentang anak berkebuhan khusus itu salah dan tidak semuanya terbukti akan kebenarannya. Karena memang anak berkebutuhan khusus sekarang mulai menunjukan akan semua bakat mereka, sehingga banyak orang yang mulai terpukau akan keberhasilan yang mereka capai, hingga banyak sekali masyarakat yang menginginkan kesuksesan yang sama seperti mereka. Ada anak berkebutuhan khusus yang jago dalam bidang IT sehingga dia bisa menghasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak sekali uang hanya dengan duduk di depan komputer, ada juga anak berkebutuhan khusus yang jago dalam ingatannya sehingga mereka bisa dengan mudah menghafal ayat-ayat Al-Quran sehingga mereka diundang banyak stasiun TV untuk memberikan motivasi kepada banyak orang, ada juga yang jago dalam bidang seni lukis dan gambar sehingga mereka bisa sukses dengan karya-karya mereka yang telah di akui oleh dunia.

Masyarakat sekarang sudah lebih bijak dalam menyikapi sesuatu sehingga mereka selalu ingin tahu tentang semua hal-ahal yang viral sekarang, walaupun memang masih banyak hal-ahal viral yang sebenarnya tidak penting untuk diviralkan. Sehingga memang sudah jarang sekali media massa yang memberitakan tentang anak berkebutuhan khusus, dan kesuksesan yang mereka miliki. Tetapi walaupun begitu masyarakat sekarang sudah mulai faham jika anak berkebutuhan khusus adalah anak yang istimewah bukan anak pembawa sial yang hanya bisa menyusahkan saja.

Penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus saat ini sudah sangat berbeda dengan dahulu, karena dengan perkembangan jaman yang sudah mulai canggih seperti saat ini , masyarakat sudah mulai pintar dan sudah melihat orang bukan hanya karena dia cintik, gannteng, norman ataupun tidak normal. Walaupun masih ada juga masyarakat yang hanya melihat orang dari luarnya saja, dan lebih memilih menghindari anak-anak tersebut atau dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain belum bisa menerima anak berkebutuhan khusus yang berada di dekat mereka. Jika masyarakat itu hanya diam saja dan terkesan bisa menerima keberadaan anak tersebut, itu hanya sikap terpaksa mereka untuk menerima karena mereka tidak bisa apa-apa sekolah itu sudah lama berada di sana dan sudah memiliki surat-surat untuk membangun SLB.

Masyarakat yang bisa menerima anak berkebutuhan khusus tersebut jauh lebih banyak dan suka kalau banyak anak-anak yang berada di sekitar mereka, walaupun mereka semua berkebutuhan khusus tapi masih banyak masyarakat yang bisa menerima dengan tangan terbuka. Guru-guru di SLB tersebut juga sangat baik-baik dan bisa dengan mudah menerima mahasiswa yang melakukan penelitian di dalam sekolah, dan mereka bisa memberikan ruang kepada peneliti untuk bisa berinteraksi secara langsung dengan anak-anak bahkan guru-guru juga tidak keberatan jika peneliti mengikuti semua kegiatan yang diadakan di dalam sekolah luar biasa tersebut.

Penjaga sekolah dan juga tukang bersih-bersih yang berada di sekolah tersebut sangat bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut, walaupun terkadang tingkah anak-anak selalu membuat jengkel mereka tapi mereka tidak pernah marah sama anak-anak karena mereka bisa memahami keadaan anak-anak tersebut. Guru-guru pengajar juga sangat baik dan sabar-sabar walaupun mereka terkadang dipukul dan dikagetkan dengan tingkah anak-anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka para guru bisa dengan ikhlas menerima itu semua, walaupun terkadang didalam hati masih merasa jengkel kepada anak-anak tapi perasaan sayang mereka sama anak-anak tersebut jauh lebih besar, sehingga para guru jarang sekali marah kepada anak-anak dan hampir tidak pernah. Jika marahpun itu hanya untuk menakut-nakuti saja, tidak benar-benar marah, sehingga anak-anak bisa lebih fokus dan bisa mendengarkan semua yang disampailakan guru ke anak-anak.

Interaksi antara masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus memang berbeda-beda, masyarakat akan lebih merespon jika yang mendekatinya itu anak yang bisa atau lebih mudah untuk diajak berinteraksi, tapi jika sama anak yang susah untuk di ajak berkomunikasi maka masyarakat hanya akan menjawab “IYA” atau “TIDAK” hanya dua kata itu yang selalu digunakan. Walaupun masyarakat tidak mengerti maksud dari anak itu ingin ngomong apa, jawaban mereka hanya sama iya dan tidak sehingga sering terjadi salah faham antara mereka dan berakibat anak-anak tidak mau lagi ngomong sama masyarakat itu. Ada juga masyarakat yang mau mencoba memahami keinginan anak-anak walaupun masyarakat itu tidak faham tapi masih mencoba untuk bisa melakukan interaksi timbal balik kepada anak-anak, sehingga jika dilihat mereka seperti saling berkomunikasi tapi sebenarnya tidak saling mengerti.

Konstruksi sosial yang terjadi diantara masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus B dan C adalah yang dulunya masyrakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya berfikir jika anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak dapat melakukan apa-apa dan hanya bisa menyusahkan keluarganya saja, bahkan anak-anak yang seperti itu harus dijauhi tidak pantas untuk diajak berteman dengan anak-anak yang normal. Anak-anak yang berkebutuhan khusus pada saat ini mulai berani untuk menunjukan bakat mereka pada semua orang, mereka saat ini sudah tidak ingin di cap sebagai anak yang bisanya Cuma menyusahkan saja, mereka berusaha dan berkerja keras untuk terus mengasah bakat mereka sehingga saat mulai banyak media Online maupun Ofline yang menyiarkan keberhasilan dari anak-anak berkebutuhan khusus bahkan keberhasilan mereka ada yang sudah di akui dunia.

Menurut Peter L Berger konstruksi sosial adalah sebuah realita baru yang diciptakan oleh masyarakat dan terus menerus dilakukan oleh banyak orang sehingga realita tersebut digunakan hingga saat ini dan sudah dianggap sebagai realita yang benar benar nyata. Pada saat ini masih ada beberapa masyarakat yang berfikiran jika anak berkebutuhan khusus tersebut sangat berbeda dengan anak-anak yang normal, sehingga walaupun mereka memiliki bakat yang terpendam dibalik ketidak sempurnaan dia, tapi tidak semua anak yang bisa menemukan bakat terpendam itu sehingga tetap sampai dia dewasa dia tidak bisa apa-apa dan hanya bisa menyusahkan saja. Maka dari itu menurut peneliti sangat diperlukn untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus itu disekolahkan di tempat yang sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mereka, agar mereka bisa di bantu oleh guru untuk menemukan bakat yang mereka miliki. Tapi kebanyakan sekarang para orang tua malah malu untuk mengakui kalau anak mreka berkebutuhan khusus sehingga orangtuanya masih tetap memasukan anak nya di sekolah anak yang normal, dan hasilnyapun tidak lebih baik anak itu akan selalu tertinggal pelajaran karena tidak bisa mengikuti semua pelajaran dengan baik dan lebih parahnya lagi anak-anak yang berkebutuhan khusus jika sekolah di sekolah biasa maka tidak menutup kemungkinan jika anak itu akan dibully sama temannya yang normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SKEMA KONSTRUKSI SOSIAL PENERIMAAN MASYARAKAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS B DAN C

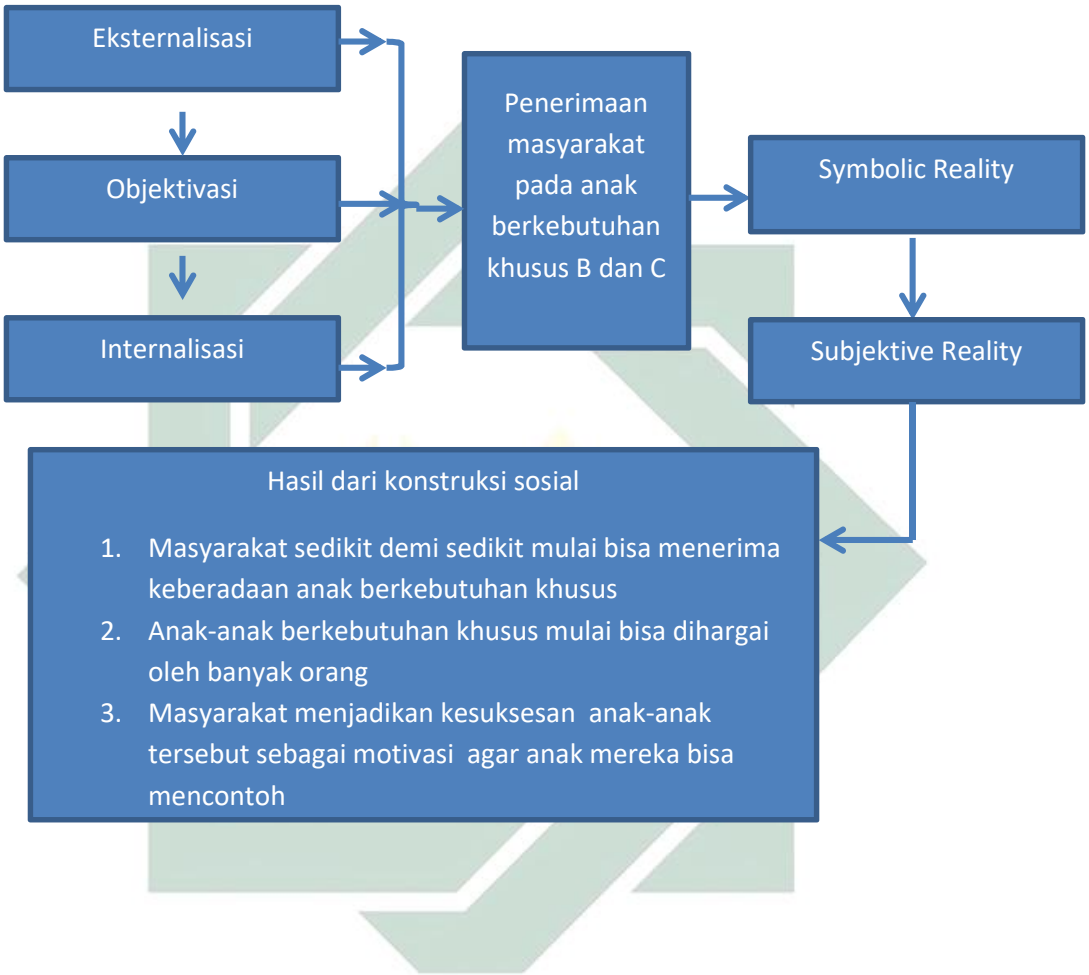

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat kita ketahui ada tiga tipe masyarakat saat mereka berada di dekat anak berkebutuhan khusus, dan itu sangat terlihat dari ekspresi wajah mereka dan tingkah laku masyarakat tersebut. Tiga tipe tersebut diantaranya adalah :

1. Masyarakat bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus

   Hal itu bisa dilihat dari mereka yang selalu berbuat baik saat ada anak berkebutuhan khusus berada di lingkungannya, walaupun kadang masyarakat sendiri memiliki rasa kasian kepada anak-anak tersebut sehingga itu yang membuat masyarakat bisa menerima anak anak itu. Tapi ada juga yang memang masyarakat itu menyadari jika anak-anak itu bukan untuk dihindari tapi perlu di dukung dan diberi motivasi untuk bisa mandiri.

2. Masyarakat bisa menerima mereka tetapi dengan terpaksa

   Ada beberapa masyarakat terpaksa dalam menerima mereka dikarenakan, itu adalah anak tetangga ataupun itu anak saudara mereka. Walaupun masyarakat tersebut tidak suka dengan anak itu tapi mereka berpura-pura suka dengan anak-anak tersebut, agar tidak ada pertengkaran dalam keluarga. Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga yang masyarakat terpaksa dikarenakan mereka tinggal di lingkungan sekolah luar bisa tersebut, sehingga mau tidak mau mereka menerima setiap anak-anak itu bermain di depan pagar rumah bahkan teriak-teriak di depan rumah mereka.

3. Masyarakat yang tidak dapat menerima anak berkeutuhan khusus tersebut

   banyak sekali alasan kenapa mereka tidak bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut, mulai dari masyarakat takut akan hal-hal yang belum terjadi bahkan ketakutan itu hanya ada di fikiran mereka sendiri, ada yang bilang jika anak-anak tersebut berbahaya sehingga ada beberapa masyarakat yang malarang anaknya untuk berteman dengan anak berkebutuhan khusus, ada juga yang takut kalau anak mereka meniru kebiasaan dari anak berkeutuhan khusus tersebut. Hal-hal seperti itu sebenarnya hanya ada di dalam diri masyarkat sendiri bahkan jarang sekali terjadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan juga kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis mengajukan beberapa saran yang dapat diterapkan bagi masyarakat, agar masyarakat tersebut dapat bisa dengan mudah untuk menerima anak berkebutuhan khusus, khususnya anak B dan C.

1. Dengan adanya SLB diwilayah tersebut, seharusnya masyarakat lebih bisa melakukan interaksi dengan anak-anak sekolah saat mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di luar sekolah, dikarenakan dengan seringnya berinteraksi dengan banyak orang anak-anak akan lebih merasa jika mereka lebih diterima di lingkungan sekolah.

2. Jika sudah melakukan interaksi dengan anak-anak tersebut, lebih baik kalau masyarakat tidak menertawakan hal-hal yang dilakukan anak-anak, kaena sesungguhnya apa yang merek lakukan itu murni dari dalam diri mereka bisa dikarenakan mereka merasa senang ataupun nyaman, jika masyarakat sering menertawakan mereka itu akan lebih membuat anak-anak merasa minder dan tidak percaya diri.
3. Jika memang orangtua belum bisa menerima keadaan anak yang tidak sama seperti anak pada umumnya, alangkah lebih baik mengkonsultasikan kepada psikolog, agar lebih bisa menemukan ketenangan dan bisa mendapatkan dukungan dari psikolog tersebut. Karena memang menerima keadaan anak yang seperti itu sangat susah.
4. Orangtua harus lebih sering melakukan interaksi dan berkomunikasi kepada anak, agar lebih terjalin kemistri antara anak dan orangtua, terutama ibu yang telah melahirkan mereka. Jika memang terbentur dengan padatnya jam kerja maka orangtua harus bisa mengatur waktu meskipun itu hanya satu kali dalam satu minggu.
5. Para guru lebih bisa membuat anak nyaman didalam kelas, sampai anak tidak ingin keluar kelas, seperti membuat permainan yang seru,bernyanyi bersama atau membuat prakarya bersama. Agar anak-anak lebih bisa nyaman saat ada di dalam kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Masyarakat lebih bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, dan tidak memandang anak-anak itu sebagai anak yang aneh. Kalau bisa kita harus melihat orang bukan hanya dari depan saja, tapi kita harus bisa mendekati orang tersebut dan mencari tahu apa kelebihan yang orang itu miliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alwi Hasan dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002)

Berger L. Peter, Langit Suci. Agama Sebagai Realitas Sosial, (Jakarta: LP3ES, 1991)

Bungin Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Media Grafika 77, 2008)

Dulisanti Reza, E Jurnal: *Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di Smk Negeri 2 Malang)*

Gambar dena lokasih SLB Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo. Sumber Google MAP, Rabu 19 Februari 2020

Google. "Google Biografi Peter L Berger" Perubahan terakhir 29 September 2015, https://prezi.com/sxqy_4twoumn/biografi-peter-l-berger/

Hadits Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006)

Hasil wawancara dengan Bapak Toha, pedagang di SLB Al-Azhar, 15 Januari 2020, pukul 09.10

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang sedang berada di depan SLB, 17 Januari 2020, pukul 08.30

Hasil wawancara dengan bu khoiroh, orang tua yang sedang berada di depan SLB dan memiliki anak tunarungu, 20 Januari 2020, pukul 08.30

Hasil Wawancara dengan Bu Mudrika, Guru SLB kelas 1 SMP, 16 Januari 2020, pukul 09.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara dengan bu sah nenek dari anak tunagrahita, 20 Januari 2020, pukul 08.30

Hasil wawancara dengan bu titis guru SLB di hari rabu 13 November 2019 pukul 10.00 pagi

Hasil wawancara dengan ibu Dewi, warga sekitar SLB Al-Azhar, 14 Januari 2020, pukul 09.30

Hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo selasa 15 Oktober 2019

Hasil wawancara dengan ibu Novi, warga sekitar SLB Al-Azhar, 15 Januari 2020, pukul 08.30

Hasil wawancara dengan ibu Rini, pemilik warung di dekat SLB Al-Azhar, 14 Januari 2020, jam 09.10

Hasil wawancara dengan ibu Tina pedagang, pedagang di SLB Al-Azhar, 15 Januari 2020, pukul 09.30

Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selembs Humanika,2010)

Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

I. B. Putera Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial*, vol. 21 – No. 3/ 2008-07. TOC : 3, and page : 221-230

Jannah Miftakhul & Darmawanti Ira, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, J Lexy, *Metode Penelitan Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016)

Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2011)

Oktavia Fenny, "*Upaya Kominikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk*." Ejournal Ilmu Komunikasi 2016, no. 4 (1)

Setiadi M. Elly dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemrcahannya,* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2011)

Smart Aqila, *Anak cacat bukan kiamat: Metode pembelajaran & terapi untuk anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 206)

Suparno ,"*Pendekatan Komunikasi Total Bagi Anak Tuna Rungu*", (jurnal : Cakrawala Pendidikan Nomer 3, bulan oktober 1989)

Wiyani Ardy Novan, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014)

Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id